



Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi

2024

Volume 8, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi 2024

Volume 8, 2025

<https://jambi.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

**ANALISIS POLA KONSUMSI MASYARAKAT
PROVINSI JAMBI 2024**

Volume 8, 2025

Katalog : 3201009.15
ISSN : 2774-1591
Nomor Publikasi : 15000.25004

Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xiv+85 halaman

Penyusun Naskah:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Pembuat Kover:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penerbit:
©Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Sumber Ilustrasi:
www.canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

<https://jambi.bps.go.id>

TIM PENYUSUN
ANALISIS POLA KONSUMSI MASYARAKAT PROVINSI JAMBI 2024
VOLUME 8, 2025

Pengarah:

Agus Sudibyo, M.Stat.

Penanggung Jawab:

Sisilia Nurteta, S.ST, M.Si.

Penyunting:

Ani Dwi Nugraeni, S.ST.

Penulis Naskah:

Ni Kadek Suardani, S.ST, M.S.E.

Pengolah Data:

Linda Annisa, S.ST.

Pembuat Kover:

Isdhani, S.Tr.Stat.

Penata Letak:

Ni Kadek Suardani, S.ST, M.S.E.

KATA PENGANTAR

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dalam setiap program pembangunan. Berbagai indikator digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan, salah satunya berdasarkan konsumsi atau pengeluaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan tersebut akan bervariasi, dan umumnya berkaitan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, pola konsumsi masyarakat juga akan berbeda-beda. Analisis pola konsumsi masyarakat tidak hanya bermanfaat dalam memberikan gambaran kesejahteraan secara umum, tetapi juga dapat menjadi indikator kualitas ketahanan pangan.

Publikasi Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi 2024 ini merupakan publikasi edisi ke delapan tentang pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Publikasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pola pengeluaran dan konsumsi di berbagai lapisan masyarakat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Dengan terbitnya publikasi ini diharapkan dapat menjadi acuan para pengambil kebijakan dalam penyusunan dan evaluasi program pembangunan. Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam mewujudkan publikasi ini, baik langsung maupun tidak langsung, diucapkan terima kasih.

Jambi, Maret 2025
Kepala BPS Provinsi Jambi



Agus Sudibyo, M.Stat.

DAFTAR ISI
ANALISIS POLA KONSUMSI MASYARAKAT PROVINSI JAMBI 2024
VOLUME 8, 2025

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB 1 Pendahuluan	 1
1.1 Penjasan Umum	3
1.2 Metode Survei	3
1.3 Konsep dan Definisi	4
BAB 2 Pola Pengeluaran.....	7
BAB 3 Konsumsi Makanan	19
BAB 4 Konsumsi Minyak Goreng	27
BAB 5 Konsumsi Rokok	39
BAB 6 Asupan Gizi	49
BAB 7 Pengeluaran Listrik	57
 DAFTAR PUSTAKA	 65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah), 2022–2024.....	10
Tabel 3.1 Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Bahan Makanan yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024.....	22
Tabel 3.2 Tingkat Partisipasi Konsumsi menurut Jenis Makanan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (persen), 2024.....	24
Tabel 6.1 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per kapita Sehari menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2024.....	53
Tabel 6.2 Perkembangan Konsumsi Kalori menurut Kelompok Komoditas di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024.....	54
Tabel 6.3 Perkembangan Konsumsi Protein menurut Kelompok Komoditas di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (persen), 2022-2024.....	11
Gambar 2.2 Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (persen), 2022-2024.....	12
Gambar 2.3 Persentase Pengeluaran per kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2022-2024	13
Gambar 2.4 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2022-2024.....	15
Gambar 2.5 Persentase Pengeluaran per Kapita menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2022-2024	16
Gambar 2.6 Persentase Pengeluaran per Kapita menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2022-2024	17
Gambar 3.1 Rata-rata Konsumsi Ikan dan Udang Segar, Daging Sapi, Daging Ayam Ras/Kampung, Tahu dan Tempe per Kapita Sebulan di Provinsi Jambi (kg), 2020-2024.....	23
Gambar 4.1 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (liter), 2024	31
Gambar 4.2 Perubahan Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen), 2023 dan 2024.....	32
Gambar 4.3 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (liter), 2023 dan 2024.....	33
Gambar 4.4 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (liter), 2023 dan 2024	34
Gambar 4.5 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (rupiah), 2024	35
Gambar 4.6 Perubahan Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen), 2023 dan 2024.....	36
Gambar 4.7 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah), 2023 dan 2024.....	37

Gambar 4.8 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (rupiah), 2023 dan 2024.....	38
Gambar 5.1 Persentase Pengeluaran Kelompok Komoditas Makanan terhadap Total Pengeluaran untuk Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024	42
Gambar 5.2 Pengeluaran untuk Rokok dan Tembakau menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah), 2018–2024.....	43
Gambar 5.3 Persentase Pengeluaran untuk Rokok dan Tembakau terhadap Total Pengeluaran untuk Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2018–2024	44
Gambar 5.4 Pengeluaran untuk beberapa Komoditas Makanan menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (rupiah), 2024.....	45
Gambar 5.5 Persentase Pengeluaran Rokok terhadap Pengeluaran Makanan dan Total Pengeluaran menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2024.....	46
Gambar 6.1 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024	52
Gambar 6.2 Persentase Konsumsi Kalori dan Protein terhadap AKG menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2024	53
Gambar 7.1 Tiga Pengeluaran per Kapita Sebulan Tertinggi pada Subkelompok Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga di Provinsi Jambi (rupiah), 2023 dan 2024	60
Gambar 7.2 Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik di Provinsi Jambi (rupiah), 2021–2024	61
Gambar 7.3 Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (rupiah), 2023 dan 2024 ..	62
Gambar 7.4 Persentase Perubahan Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah), 2024	69
Lampiran 2	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan terhadap Total Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024	70
Lampiran 3	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (rupiah), 2024	71
Lampiran 4	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (rupiah), 2024	72
Lampiran 5	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan terhadap Total Pengeluaran Makanan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2024	73
Lampiran 6	Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan terhadap Total Pengeluaran Bukan Makanan menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2024	74
Lampiran 7	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (rupiah), 2024	75
Lampiran 8	Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Makanan yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024	76
Lampiran 9	Tingkat Partisipasi Konsumsi menurut Jenis Makanan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (persen), 2024	77
Lampiran 10	<i>Sampling Error</i> Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024	83

Bab 1

PENDAHULUAN



1

PENJELASAN
UMUM

2

METODE SURVEI

3

KONSEP DAN
DEFINISI

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Penjelasan Umum

1.1.1 Latar Belakang

Pola konsumsi/pengeluaran penduduk dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi suatu daerah. Pengeluaran penduduk umumnya terbagi menjadi pengeluaran makanan dan non makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan yang juga dikenal dengan istilah pangsa pengeluaran pangan memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin rendah nilainya, semakin baik tingkat perekonomian atau kesejahteraan penduduk.

Faktor sosial ekonomi masyarakat, selera, dan budaya dapat mempengaruhi pola konsumsi penduduk di suatu wilayah. Data dan analisis terkait hal itu dapat digunakan untuk mendukung perencanaan program dan kebijakan pemerintah. Penyajian data dan analisis pola konsumsi di tingkat provinsi bahkan kabupaten/kota dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi penduduk.

1.1.2 Tujuan

Publikasi Analisis Pola Konsumsi Masyarakat Provinsi Jambi 2024 yang merupakan hasil Susenas Maret 2024, bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pola pengeluaran untuk konsumsi pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Analisis lebih dalam dilakukan dengan membandingkan data dengan beberapa tahun sebelumnya, disagregasi menurut tipe daerah dan kuitil pengeluaran. Data yang lebih rinci di tingkat provinsi dan kabupaten/kota dilengkapi pada bagian Lampiran dari publikasi ini.

1.2 Metode Survei

1.2.1 Kerangka Sampel

Pemilihan sampel dilakukan secara sistematis sehingga komposisi Blok Sensus (BS) terpilih per strata sebanding dengan komposisi BS berdasarkan

stratifikasi di setiap kabupaten/kota. Jumlah sampel Blok Sensus untuk Susenas Maret 2024 Provinsi Jambi mencapai 697 BS atau 6.970 rumah tangga.

1.2.2 Kuesioner

Kuesioner konsumsi dan pengeluaran Susenas Maret 2024 mencatat konsumsi dan pengeluaran rumah tangga untuk berbagai komoditas makanan dan bukan makanan dengan memisahkan antara barang pembelian dengan pemberian dan atau produksi sendiri untuk komoditas makanan.

1.2.3 Desain Sampel

Rancangan sampel Susenas Maret 2024 adalah paket sampel untuk mendapatkan data yang representatif sampai dengan tingkat kabupaten/kota. Pencacahan dilaksanakan pada bulan Februari–Maret terhadap rumah tangga, hanya untuk mengumpulkan pengeluaran untuk konsumsi, tidak untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

1.2.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan cara wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan individu dikumpulkan melalui wawancara dengan individu bersangkutan. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

1.2.5 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Proses pengolahan dimulai di BPS Kabupaten/Kota dengan kegiatan *receiving/batching*, entri data, dan validasi sederhana. Setelah terbentuk *raw data*, di BPS provinsi dilakukan kegiatan validasi sederhana. Tahap terakhir dari proses pengolahan dilakukan di BPS Pusat yaitu proses validasi lengkap untuk menghasilkan data yang bersih (*clean data*).

1.3 Konsep dan Definisi

1.3.1 Blok Sensus

Blok Sensus (BS) merupakan wilayah kerja dari seorang petugas lapangan pada Susenas Maret 2024. BS terpilih sudah ditentukan oleh BPS RI dan terdaftar pada Daftar Sampel Blok Sensus (DSBS). BS harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali, baik batas alam maupun buatan. Batas satuan lingkungan

setempat (SLS) seperti RT, RW, dusun, lingkungan, dsb diutamakan sebagai batas BS bila batas SLS tersebut jelas.

1.3.2 Rumah tangga dan Anggota Rumah Tangga

- a. Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Susenas hanya mencakup rumah tangga biasa.
 - i. Rumah tangga biasa yaitu seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.
 - ii. Kepala rumah tangga adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga di rumah tangga tersebut.
- b. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 1 tahun atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan pindah/akan meninggalkan rumah, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 1 tahun atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 1 tahun tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

1.3.3 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan

Pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi bukan makanan dihitung sebulan dan setahun terakhir. Baik konsumsi makanan maupun bukan makanan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Angka-angka konsumsi/pengeluaran rata-rata per kapita yang disajikan dalam publikasi ini diperoleh dari hasil bagi jumlah konsumsi seluruh rumah tangga terhadap jumlah penduduk (baik mengonsumsi maupun tidak).

- a. Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan terhadap pengeluaran total penduduk selama satu bulan.
- b. Kuintil pengeluaran adalah pengelompokan pengeluaran ke dalam lima kelompok yang sama besar setelah diurutkan mulai pengeluaran yang

terkecil (kuintil 1) hingga terbesar (kuintil 5). Semakin tinggi kuintil pengeluaran menunjukkan semakin sejahtera.

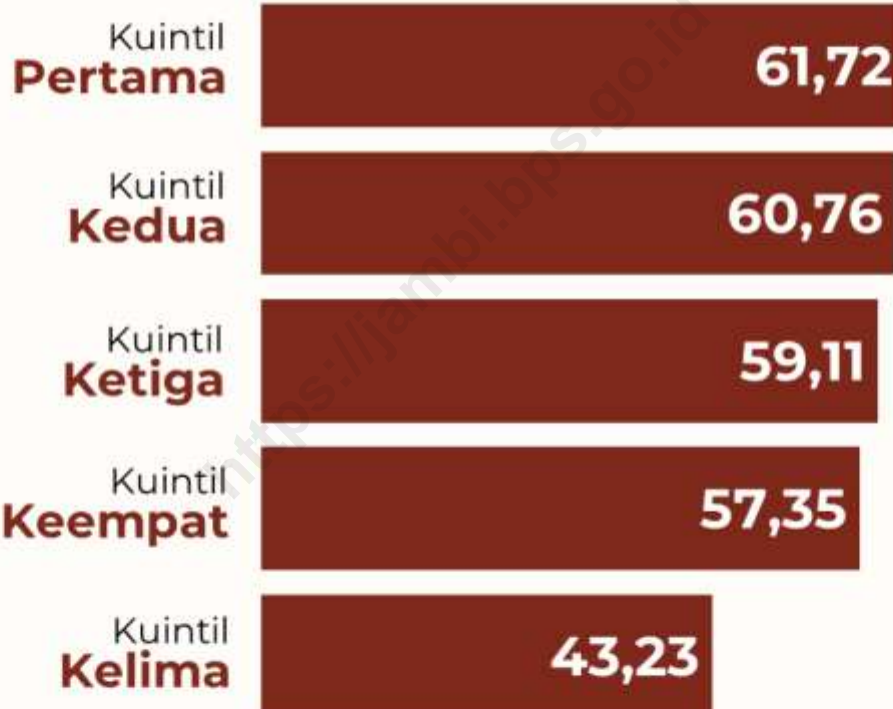
- c. Tingkat Partisipasi Konsumsi adalah perbandingan antara rumah tangga yang mengonsumsi komoditas tertentu dengan jumlah seluruh rumah tangga.

<https://jambi.bps.go.id>

Bab 2

POLA PENGELUARAN

Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Kuintil Pengeluaran, 2024



Hanya pada **kuintil kelima** (penduduk dengan tingkat kesejahteraan teratas), **pangsa pengeluaran pangan di bawah 50 persen**, yaitu sebesar 43,23 persen.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Bab 2

Pola Pengeluaran

Perubahan pola pengeluaran menjadi salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Pola yang dimaksud berkaitan dengan komposisi pengeluaran rumah tangga untuk makanan maupun bukan makanan. Komposisinya dapat berubah tergantung pendapatan penduduk atau tingkat kesejahteraan penduduk dari sisi ekonomi. Hal ini sejalan dengan Hukum Engel (Ernst Engel dalam Trisnowati, J., & Budiwinarto, K., 2013), yang menyatakan bahwa sampai batas tertentu peningkatan pendapatan masyarakat akan dipergunakan untuk memenuhi konsumsi bahan makanan. Tetapi setelah batas tersebut dilewati, maka masyarakat akan cenderung meningkatkan konsumsi bukan makanan.

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga seperti Hukum Engel, menegaskan bahwa seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran, yaitu penurunan alokasi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Pola konsumsi inilah yang dapat mengalami perubahan, yang sangat menarik dan bermanfaat untuk dilakukan analisis.

Komposisi dari pengeluaran makanan dan bukan makanan selanjutnya dapat juga dilakukan analisis terkait ketahanan pangan. Proporsi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran atau pangsa (*share*) pengeluaran pangan merupakan indikator dini yang mampu menggambarkan derajat ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan berhubungan negatif dengan ketahanan pangan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, maka akan mengurangi ketahanan pangan. Menurut Trisnowati dan Budiwinarto (2013) serta Ilham dan Sinaga (2007), pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan. Pangsa pengeluaran pangan semakin kecil, menggambarkan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik.

Sebelum kita melihat pangsa pengeluaran pangan, informasi mendasar yang perlu diperhatikan adalah perubahan nilai pengeluaran tersebut dalam rupiah. Peningkatan nilainya dapat mencerminkan adanya peningkatan daya beli penduduk, walaupun tidak semua konsumsi diperoleh dari cara membeli. Tabel 1.1 menunjukkan hasil Susenas tahun 2024 yang memotret rata-rata pengeluaran

untuk konsumsi penduduk Provinsi Jambi mencapai 1.472.501 rupiah per kapita per bulan. Nilai tersebut mengalami peningkatan sekitar 3,4 persen dibandingkan tahun 2023, dan sekitar 21 persen dibandingkan tahun 2022. Masih rendahnya pengeluaran per kapita per bulan penduduk pada Tahun 2022 dipengaruhi oleh masih belum pulihnya perekonomian akibat Covid-19. Sehingga pada tahun 2023 dan 2024 terlihat peningkatan yang sangat signifikan.

Jika dilihat menurut wilayah tempat tinggal, karakteristik daerah perkotaan tetap menjadi pemicu lebih tingginya pengeluaran. Pada tahun 2024 nilainya mencapai 1.748.949 rupiah per kapita per bulan, sementara di perdesaan sekitar 0,8 persennya. Namun jika dibandingkan tahun 2023 dan 2022, peningkatan pengeluaran di perdesaan lebih tinggi. Hal ini dapat menjadi indikasi keberhasilan bantuan sosial dalam menjaga tingkat konsumsi penduduk khususnya di perdesaan.

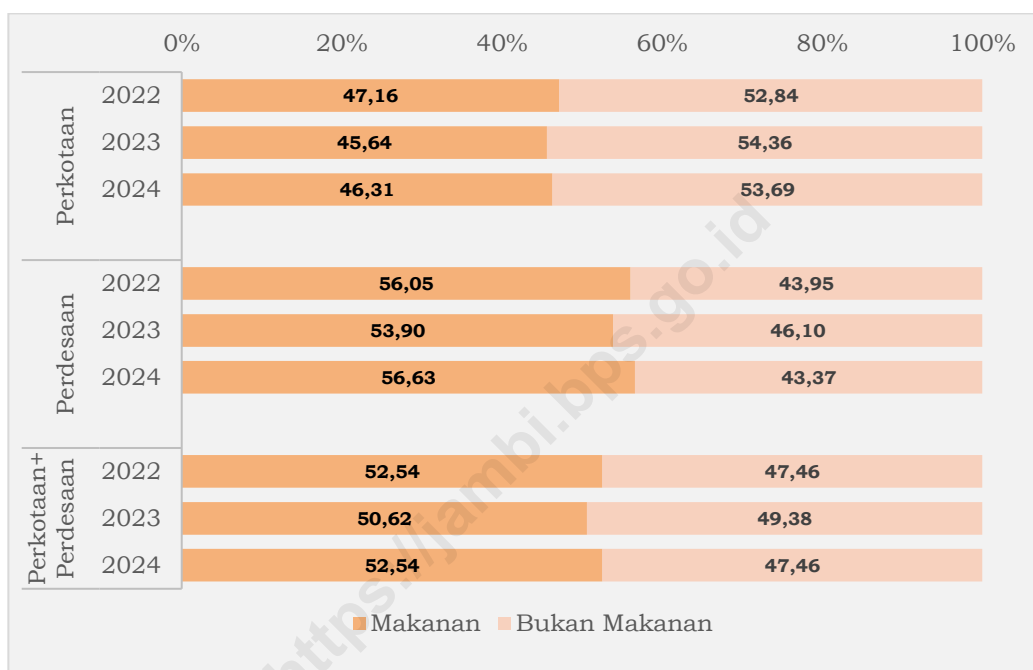
Tabel 2.1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah), 2022–2024

Daerah Tempat Tinggal	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
Makanan	710.705	776.810	809.892
Bukan Makanan	796.194	925.267	939.058
Jumlah	1.506.899	1.702.077	1.748.949
Perdesaan			
Makanan	639.513	693.193	755.548
Bukan Makanan	501.512	592.823	578.672
Jumlah	1.141.025	1.286.016	1.334.220
Perkotaan+Perdesaan			
Makanan	663.021	720.949	773.667
Bukan Makanan	598.816	703.176	698.833
Jumlah	1.216.837	1.424.125	1.472.501

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2022–2024

Perbedaan pengeluaran komoditas bukan makanan di daerah perkotaan dibandingkan di perdesaan terlihat cukup signifikan. Nilai konsumsi per kapita per bulan di perkotaan mencapai 939.058 rupiah, sementara di perdesaan nilainya 60 persen lebih rendah. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2023.

Selanjutnya, dari data Tabel 2.1, pangsa pengeluaran pangan atau makanan dapat dihitung seperti yang disajikan di Gambar 2.1. Pada tahun 2024, pangsa pengeluaran pangan kembali pada posisi 52,54 persen, persis sama dengan kondisi tahun 2022. Padahal, pada tahun 2023, persentasenya telah berhasil turun menjadi 50,62 persen. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat berfluktuasi. Kelompok penduduk yang rentan dengan risiko tersebut adalah kelompok penduduk yang pendapatannya tidak stabil, misalnya yang bekerja di sektor informal. Sehingga tidak mampu menyesuaikan dengan inflasi atau kenaikan harga komoditas yang rutin dikonsumsi rumah tangga.

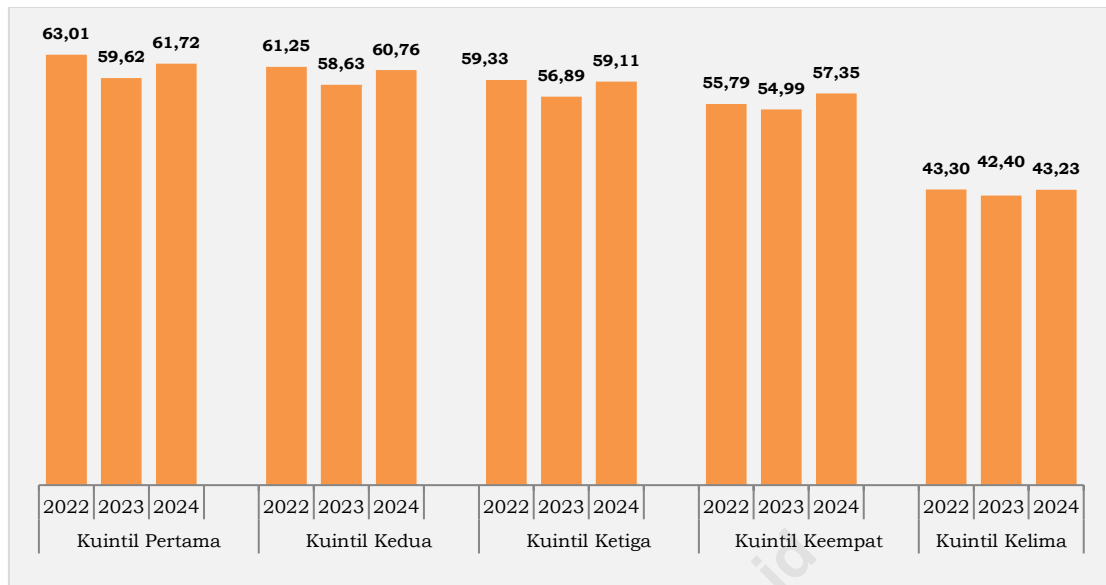


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2022–2024

Gambar 2.1 Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (persen), 2022–2024

Kenaikan pangsa pengeluaran pangan pada tahun 2024 terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Pada tahun 2024, pangsa pengeluaran pangan di perdesaan sebesar 56,63 persen, meningkat sebesar 2,73 persen poin dibandingkan tahun 2023. Hal yang sama terjadi di daerah perkotaan, namun dengan peningkatan yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,67 persen poin. Jika dibandingkan dengan tahun 2022, kondisinya masih lebih baik, dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih rendah sebesar 0,85 persen poin. Ini menunjukkan bahwa dari sisi pangsa pengeluaran pangan, masyarakat perkotaan hanya mengalami sedikit penurunan tingkat kesejahteraan dibandingkan masyarakat perdesaan. Ini juga merupakan ciri

dari kondisi perkotaan sebagai pusat ekonomi, sehingga dapat mendukung peningkatan konsumsi untuk komoditas non makanan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2022–2024

Gambar 2.2 Pangsa Pengeluaran Pangan menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (persen), 2022–2024

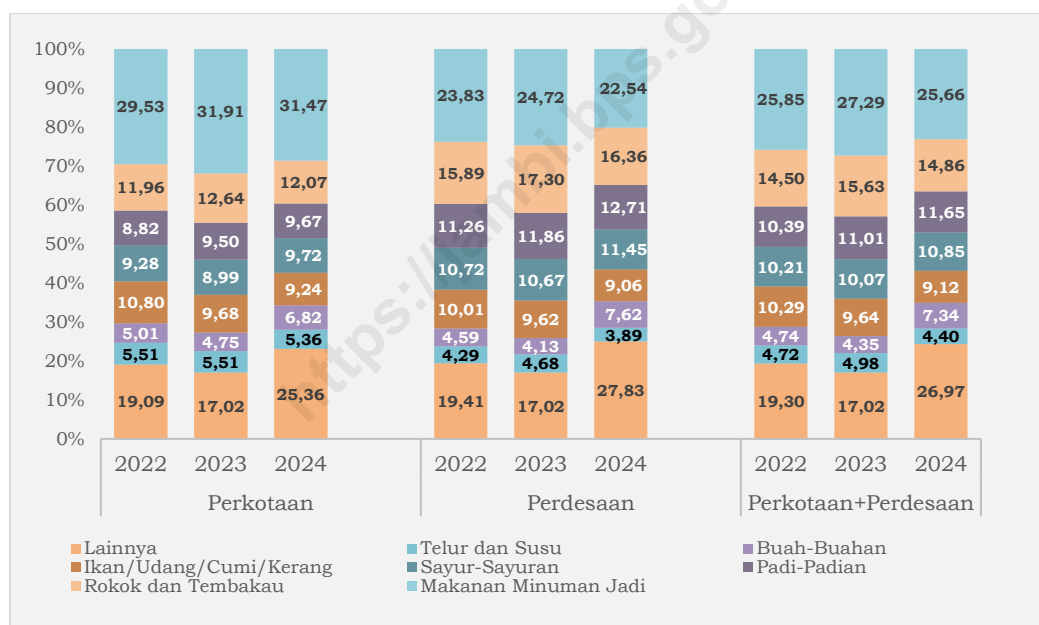
Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pangsa pengeluaran pangan sangat nyata perbedaannya antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Wilayah perkotaan identik dengan penduduk dengan pengeluaran relatif lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan. Oleh karena itu ketika kita melihat pangsa pengeluaran pangan menurut kuintil pengeluaran, hal ini juga sejalan.

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran pangan untuk penduduk di kuintil pertama (penduduk dengan tingkat kesejahteraan terbawah) pada tahun 2024, cukup tinggi, yaitu sebesar 61,72 persen. Demikian halnya pada kuintil ke dua hingga ke empat, pangasanya relatif masih cukup tinggi, atau di atas 50 persen. Baru pada tingkat kesejahteraan teratas yaitu kuintil kelima, pangsa pangan di bawah 50 persen, yaitu 43,34 persen pada tahun 2024.

Gambar 2.2 juga menunjukkan perubahan pangsa pangan yang relatif tidak signifikan terjadi pada kuintil teratas, yaitu sekitar 40an persen. Ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan pada penduduk kelas atas tidak menjadi permasalahan. Pendapatan yang cukup tinggi dan stabil relatif lebih mudah untuk menyesuaikan dengan perubahan harga pangan yang terjadi. Berbeda halnya dengan kuintil di bawahnya yang tampak lebih fluktuatif. Pada kuintil pertama

misalnya, jika dibandingkan dengan tahun 2022, terjadi penurunan pangsa pengeluaran pangan pada tahun 2023 menjadi 59,62 persen, namun pada tahun 2024, pangasanya kembali meningkat. Pola yang sama juga terjadi pada kuintil kedua hingga keempat.

Pola pangsa pengeluaran pangan penduduk akan lebih lengkap analisisnya jika kita juga melihat bagaimana pola konsumsi penduduk untuk kelompok komoditas makanan dan bukan makanan secara lebih detail. Gambar 2.3 menunjukkan ada lima kelompok komoditas makanan dengan persentase pengeluaran yang cukup tinggi pada tahun 2024; yaitu makanan dan minuman jadi (25,66 persen), rokok dan tembakau (14,86 persen), padi-padian (11,65 persen), sayur-sayuran (10,85 persen), dan ikan/udang/cumi/kerang (9,12 persen). Sedangkan kelompok komoditas lainnya hanya mendapat pangsa dibawah 9 persen dari pengeluaran makanan; yaitu daging, buah-buahan, telur dan susu, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan konsumsi lainnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2022–2024

Gambar 2.3 Persentase Pengeluaran per kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2022–2024

Secara komposisi, pengeluaran komoditas makanan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan terlihat tidak berbeda jauh. Namun demikian, sejumlah komoditas makanan memiliki pangsa pengeluaran yang berbeda cukup jauh. Pada tahun 2024, pangsa pengeluaran makanan dan minuman jadi di perkotaan jauh

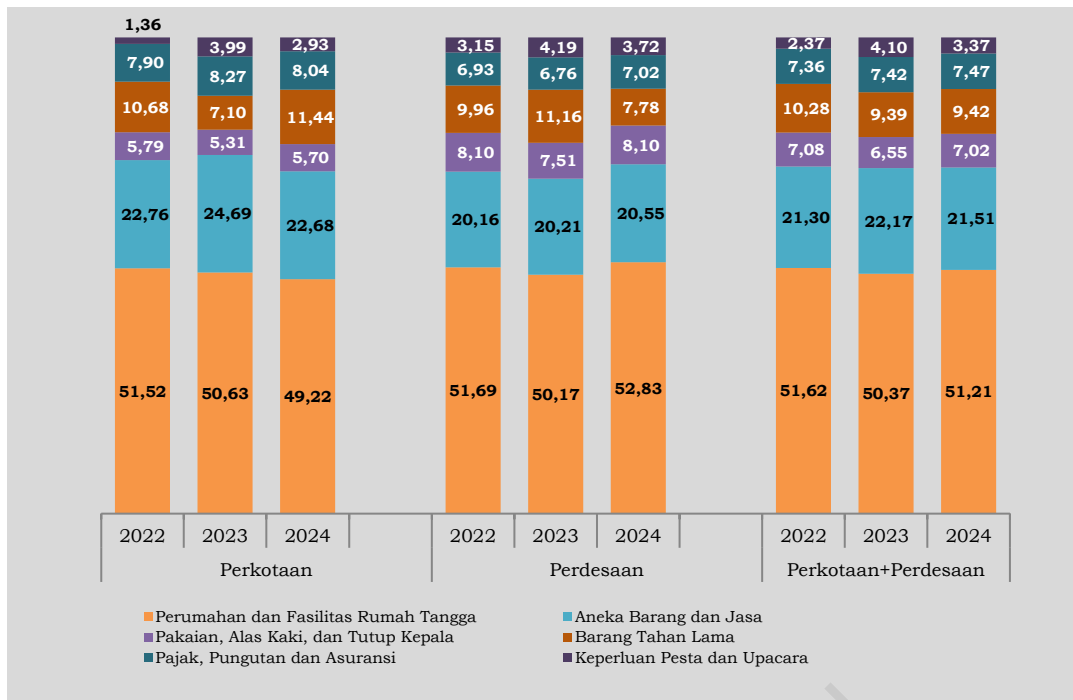
lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 31,47 persen berbanding 22,54 persen. Hal yang sebaliknya terjadi untuk pangsa pengeluaran rokok, di mana persentasenya mencapai 16,36 persen di perdesaan, sementara di perkotaan 12,07 persen.

Selain makanan jadi dan rokok, perbedaan cukup nyata juga terlihat pada pangsa pengeluaran bahan makanan, utamanya makanan pokok yaitu kelompok padi-padian. Konsumsi makanan jadi yang lebih tinggi di perkotaan otomatis menyebabkan konsumsi padi/beras lebih rendah. Pada tahun 2024 pangsanya sebesar 9,67 persen, sementara di perdesaan lebih tinggi, mencapai 12,71 persen. Demikian halnya sayur-sayuran, yang persentasenya di perkotaan hanya 9,72 persen, sementara di perdesaan mencapai 11,45 persen.

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2023 dan tahun 2022, terlihat sejumlah perubahan pangsa komoditas. Makanan dan minuman jadi serta kelompok komoditas ikan/udang/cumi/kerang, pangsanya turun. Sebaliknya, komoditas padi-padian dan buah-buahan cenderung meningkat. Perubahan terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan seperti yang terlihat di Gambar 2.3.

Sama halnya dengan komoditas makanan, secara umum, pola pengeluaran komoditas bukan makanan baik di perkotaan maupun di perdesaan juga hampir sama. Hal ini terlihat dari urutan pangsa pengeluaran setiap kelompok komoditas, di mana kelompok komoditas perumahan dan fasilitas rumah tangga menjadi yang terbesar, dan *share* terkecil adalah untuk keperluan pesta dan upacara. Gambar 2.4 menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran kelompok komoditas perumahan dan fasilitas rumah tangga mencapai setengahnya atau sekitar 50 persen. Pada tahun 2024, pangsanya mencapai 51,21 persen. Sedikit menurun dibandingkan tahun 2022 dan sedikit meningkat dibanding tahun 2023.

Namun demikian, terdapat perbedaan pola pangsa pengeluaran pajak, pungutan, dan asuransi bila dibandingkan dengan pengeluaran pakaian, alas kaki, dan tutup kepala. Untuk di perkotaan, pangsa pengeluaran pajak lebih tinggi dibandingkan dengan pangsa pengeluaran pakaian. Pada tahun 2024, nilainya sebesar 8,04 persen untuk pengeluaran pajak, sementara untuk pakaian nilainya lebih rendah yaitu 5,70 persen. Sebaliknya, untuk masyarakat di perdesaan, pangsa pengeluaran pakaian lebih tinggi yaitu mencapai 8,10 persen, dan pangsa pengeluaran pajak hanya 7,02 persen. Lebih tingginya pangsa pengeluaran pajak masyarakat perkotaan tidak lepas dari kepemilikan aset kendaraan khususnya mobil yang tingkat pajak dan kepemilikannya relatif lebih tinggi di daerah perkotaan.

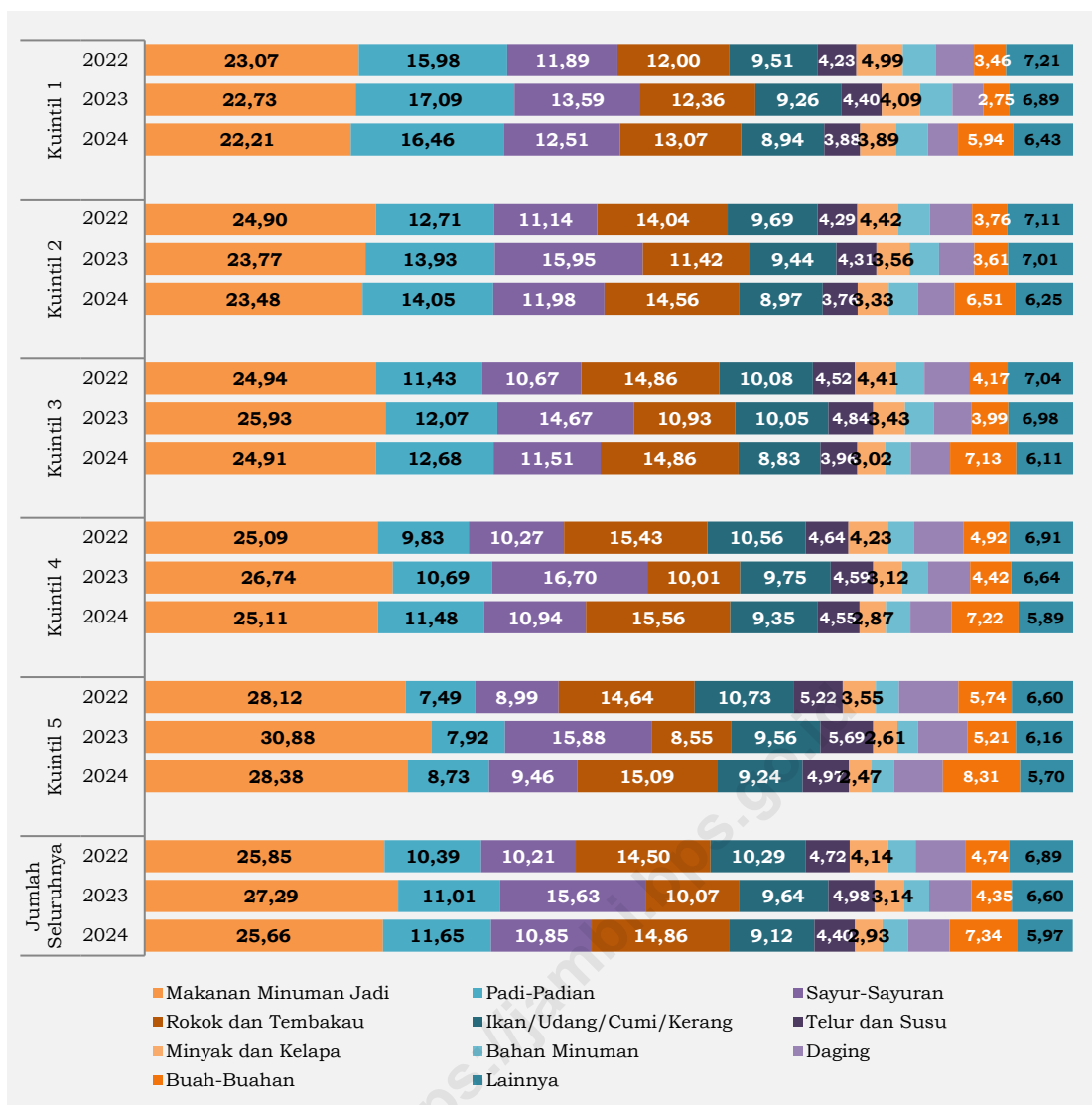


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2022–2024

Gambar 2.4 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2022–2024

Dari uraian sebelumnya diketahui bahwa tingkat kesejahteraan (kuintil pengeluaran) berkaitan dengan pangsa pengeluaran makanan. Oleh karena itu, pengaturan besaran pangsa pengeluaran setiap komoditas kebutuhan juga akan dipengaruhi oleh besaran pendapatan. Ketika pendapatan meningkat maka secara perlahan akan terjadi pergeseran pola pengeluaran untuk komoditas makanan yang dikonsumsi, yaitu peningkatan pangsa pengeluaran yang dibelanjakan untuk komoditas makanan yang lebih baik.

Gambar 2.5 menunjukkan penduduk di semua kuintil, menghabiskan lebih dari seperlima dari pengeluaran per kapita sebulan makanan, untuk kelompok komoditas Makanan dan Minuman Jadi. Semakin tinggi kuintil pengeluaran, ternyata pangasanya semakin besar. Misalnya, di kuintil pertama, pangasanya pada tahun 2024 mencapai 22,21 persen, meningkat pada kuintil kedua sebesar 23,48 persen, terus meningkat hingga pada kuintil teratas mencapai 28,38 persen. Pola yang sama juga terjadi pada dua tahun sebelumnya. Bahkan pada tahun 2023, pangsa pengeluaran makanan dan minuman jadi untuk kuintil teratas mencapai 30,88 persen.



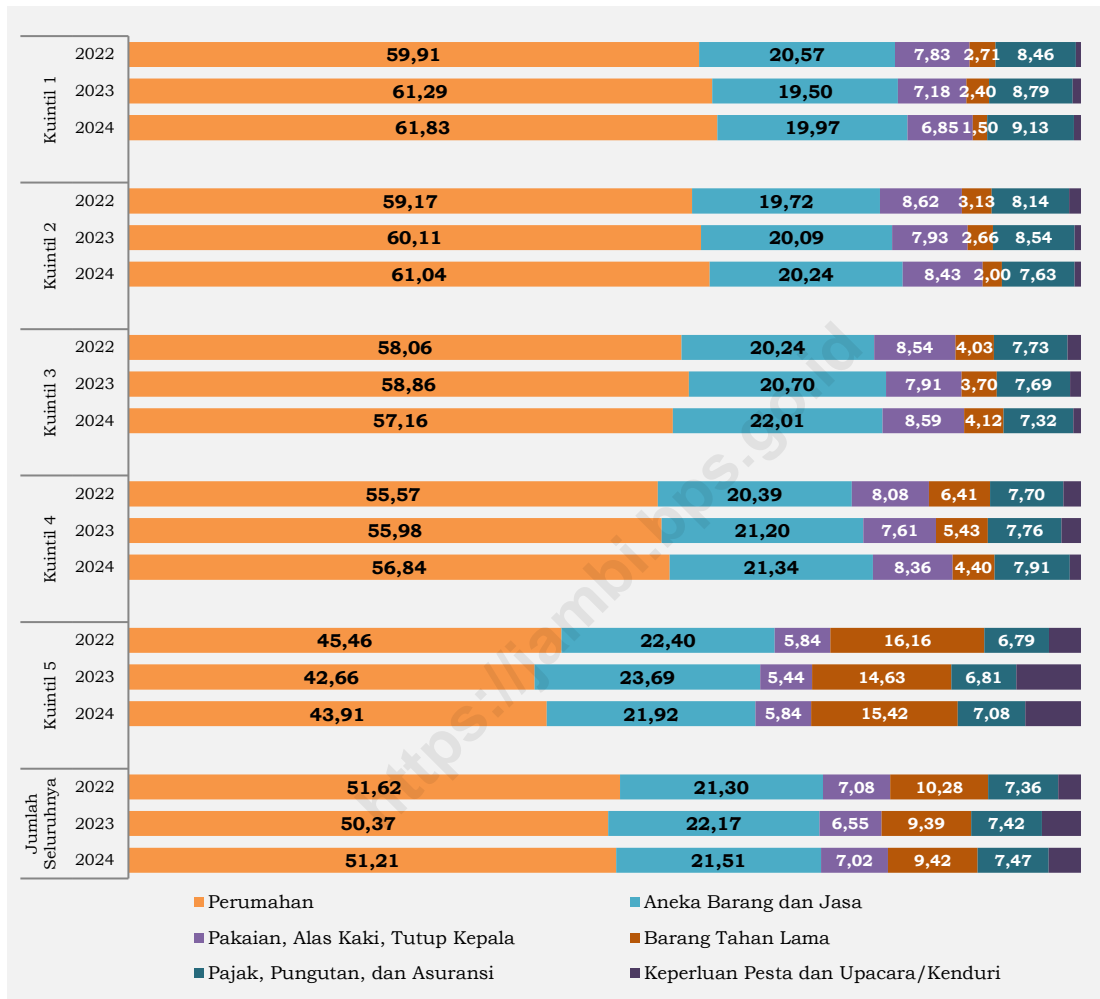
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2022–2024

Gambar 2.5 Persentase Pengeluaran per Kapita menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2022–2024

Pola sebaliknya terjadi untuk padi-padian yang merupakan sumber utama makanan pokok. Pangasanya otomatis menurun pada tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Penduduk di kelas terbawah cenderung memasak nasi untuk memenuhi kebutuhan karbohidratnya, sehingga terlihat pangasanya yang tinggi, mencapai 16,46 persen pada tahun 2024. Sebaliknya, penduduk kelas atas, pangsa pengeluaran untuk padi-padian kurang lebih hanya setengahnya, yaitu 8,73 persen. Pola yang sama juga terjadi pada dua tahun sebelumnya.

Hal menarik adalah untuk komoditas rokok dan tembakau, di mana pangasanya terlihat relatif tidak jauh berbeda antar kuintil pengeluaran. Bahasan mengenai hal ini tersedia di Bab 5. Perbedaan pangsa pengeluaran yang cukup nyata

juga terlihat untuk komoditas dengan harga relatif lebih mahal dan cenderung dikonsumsi sebagai bagian dari pola hidup sehat, seperti komoditas daging, buah-buahan, serta telur dan susu. Pada tahun 2024, penduduk kelas teratas mampu mengalokasikan sekitar 5,27 persen pengeluaran makanannya untuk konsumsi daging, sementara penduduk kelas terbawah hanya sekitar 3,27 persen. Demikian halnya dengan konsumsi buah-buahan, perbandingannya sekitar 1,4 kali lipat antara penduduk kelas teratas dan terbawah.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2022–2024

Gambar 2.6 Persentase Pengeluaran per Kapita menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2022–2024

Selanjutnya, pangsa pengeluaran bukan makanan untuk kelompok komoditas tertentu juga menunjukkan pola yang berbeda cukup nyata. Gambar 2.6 menunjukkan pangsa pengeluaran perumahan menurun seiring naiknya tingkat kuintil pengeluaran. Pada tahun 2024, pangasanya mencapai 61,83 persen pada kuintil terbawah, turun sedikit pada kuintil di atasnya, kemudian menjadi kurang

dari 60 persen pada kuintil tiga dan empat, dan pada kuintil teratas pangsa hanya sebesar 43,91 persen. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan tempat tinggal menjadi yang paling mendasar harus dipenuhi. Sangat berbeda dengan penduduk kelas menengah dan atas yang masih dapat mengalokasikan kebutuhan bukan makanannya pada kebutuhan bukan primer lainnya yaitu barang-barang tahan lama. Pola yang relatif sama terjadi pada dua tahun sebelumnya.

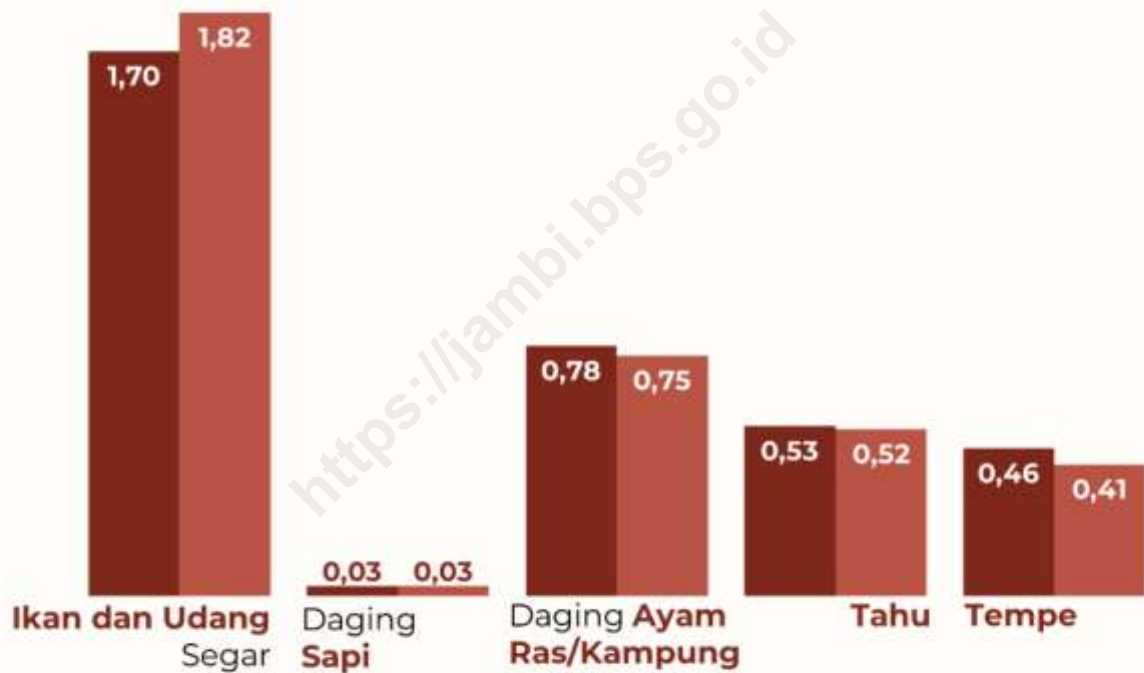
Pangsa pengeluaran untuk kelompok komoditas barang tahan lama, terlihat sangat mencolok perbedaannya antara penduduk kelas teratas dan terbawah. Pada tahun 2024, penduduk kelas terbawah, hanya mampu mengalokasikan sebesar 1,5 persen pengeluaran bukan makanannya untuk keperluan barang tahan lama, sementara penduduk kelas teratas hingga mencapai 10 kali lipatnya, yaitu 15,42 persen.

Hal menarik lainnya dari data pada Gambar 2.6 adalah pangsa pengeluaran untuk kelompok pakaian, alas kaki, dan tutup kepala. Pangsa pengeluarannya untuk penduduk di kuintil terendah justru lebih tinggi dibanding kuintil teratas. Pada tahun 2024, pangsa di kuintil terendah mencapai 6,85 persen, sementara untuk kuintil teratas sebesar 5,84 persen. Ini perlu dipahami bahwa konsumsi pakaian untuk penduduk kelas terbawah bukan berarti lebih tinggi dibanding penduduk di kelas teratas. Tetapi pendapatan penduduk kelas bawah hanya cukup dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan dasar perumahan, aneka barang dan jasa keperluan sehari-hari, dan juga pakaian. Sementara penduduk kelas teratas masih mampu untuk pemenuhan kebutuhan sekunder bahkan tersier.

Bab 3

POLA KONSUMSI MAKANAN

Rata-rata Konsumsi Makanan Sumber Protein per Kapita Sebulan (Kg), 2023 dan 2024



Pola konsumsi ikan dan udang segar mengalami **peningkatan**, sementara daging ayam ras/kampung, tahu, serta tempe mengalami **penurunan**. Konsumsi tahu dan tempe yang mengalami penurunan diduga karena **naiknya harga kedelai** yang menjadi bahan baku utama tahu dan tempe.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Bab 3

Pola Konsumsi Makanan

Tingkat konsumsi suatu komoditas makanan bergantung pada karakteristik individu, makanan, maupun lingkungan. Karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengetahuan gizi, keterampilan memasak dan kesehatan. Sementara itu karakteristik makanan seperti rasa, rupa, tekstur, harga, tipe makanan, bentuk, bumbu dan kombinasi makanan. Karakteristik lingkungan yang mempengaruhi preferensi konsumsi makanan adalah musim, pekerjaan, perpindahan penduduk dan tingkat sosial penduduk (Elizabeth et al. dalam Suharjo, 1989)

Pola konsumsi makanan penduduk akan berbeda dan berubah dari waktu ke waktu. Pola konsumsi makanan masing-masing daerah dapat berbeda juga. Perubahan-perubahan tersebut, baik antar daerah maupun antar waktu akan menentukan perubahan jumlah makanan yang harus disediakan dan upaya pendistribusian agar harga makanan dapat dijangkau penduduk dengan harga yang wajar. Pola konsumsi makanan sebagai acuan perencanaan program dan kebijakan pemerintah dalam penyediaan makanan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (impor). Penyajian pola konsumsi di tingkat provinsi dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik, sehingga komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi dapat diketahui.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bagaimana pola konsumsi makanan dan non makanan secara umum baik menurut wilayah dan kuintil pengeluaran. Selanjutnya pada bab ini akan diuraikan bagaimana pola konsumsi penduduk Provinsi Jambi untuk sejumlah komoditas makanan yang sebagian besar dikonsumsi oleh rumah tangga dan dari tahun ke tahun tidak terjadi fluktuasi, baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan.

Pada Tabel 3.1 terlihat ada beberapa jenis komoditas bahan makanan yang lebih banyak dikonsumsi di perdesaan dibanding perkotaan ataupun sebaliknya. Perbedaan yang cukup nyata antara lain terlihat untuk konsumsi komoditas beras, telur, dan gula pasir. Konsumsi beras di daerah perkotaan sebesar 5,13 kg per kapita sebulan, lebih rendah dibanding di daerah perdesaan yang mencapai 6,53 kg

per kapita sebulan. Hal sebaliknya terjadi pada konsumsi telur ayam ras/kampung, dimana di perkotaan konsumsinya mencapai 9,22 butir dan di perdesaan sebesar 8,37 butir. Demikian halnya dengan konsumsi gula pasir yang mencapai 6,48 ons di perkotaan, sementara di perdesaan hanya 4,52 ons.

Tabel 3.1 Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Bahan Makanan yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024

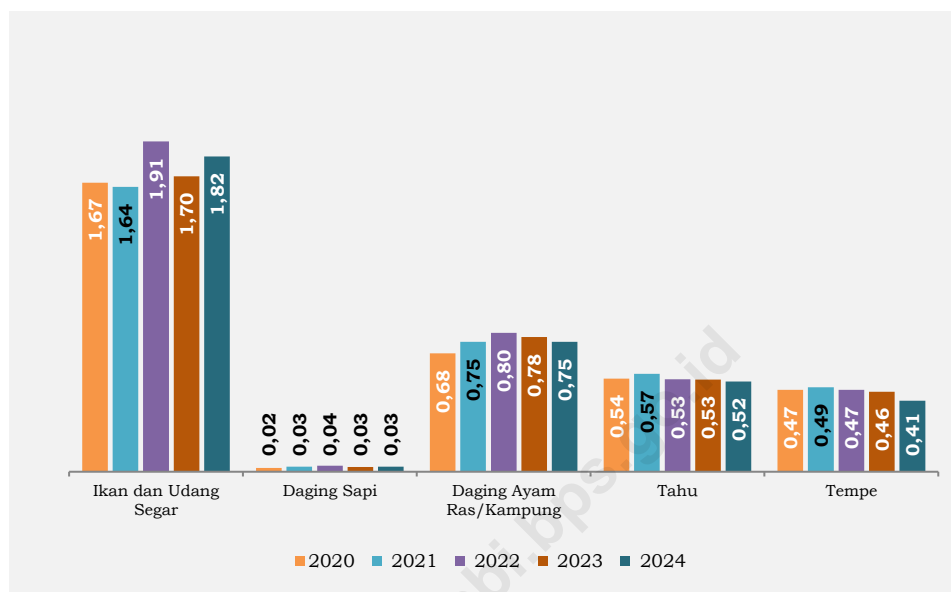
Jenis Bahan Makanan	Satuan	Daerah Tempat Tinggal		
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Beras	kg	5,13	6,53	6,06
2 Tepung terigu	kg	0,31	0,32	0,31
3 Ketala pohon/singkong	kg	0,36	0,51	0,46
4 Ikan dan Udang Segar	kg	1,99	1,73	1,82
5 Ikan dan Udang Diawetkan	ons	1,25	1,72	1,57
6 Daging sapi	kg	0,04	0,02	0,03
7 Daging ayam ras/kampung	kg	0,81	0,73	0,75
8 Telur ayam ras/kampung	butir	9,22	8,37	8,65
9 Susu kental manis	kaleng (397 gr)	0,28	0,33	0,31
10 Bayam	kg	0,29	0,27	0,28
11 Bawang merah	ons	3,06	3,21	3,16
12 Bawang putih	ons	1,35	1,35	1,35
13 Cabe merah	kg	0,40	0,41	0,41
14 Cabe rawit	kg	0,14	0,22	0,19
15 Tahu	kg	0,56	0,49	0,52
16 Tempe	kg	0,42	0,41	0,41
17 Pisang	kg	0,52	0,47	0,49
18 Gula pasir	ons	4,52	6,48	5,82
19 Kelapa	butir	0,28	0,48	0,41
20 Minyak goreng/kelapa	liter	1,19	1,28	1,25

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Hal lain yang dapat diulas adalah tentang perubahan pola konsumsi bahan makanan yang dapat menjadi sumber protein seperti pada Gambar 3.1. Pada periode 2020–2024, pola konsumsi komoditas tersebut ada yang cenderung tetap, ada juga yang berfluktuasi. Konsumsi daging sapi cenderung tetap, bahkan pada tahun 2024 konsumsinya masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 0,03 kg per kapita per bulan. Berbeda dengan daging sapi, untuk daging ayam dan ikan konsumsinya cenderung berfluktuasi. Nilai konsumsi daging ayam sekitar 0,7 hingga 0,8 kg

sedangkan untuk ikan dan udang segar sekitar 1,7 hingga mendekati 2 kg per kapita per bulan.

Konsumsi sumber protein yang sangat banyak dikonsumsi yaitu tahu dan tempe terlihat cenderung turun sejak tahun 2021. Konsumsi tahu misalnya, nilai konsumsinya turun dari 0,49 kg, turun menjadi 0,47 kg pada tahun 2022, dan pada tahun 2024 sebesar 0,41kg. Hal ini diduga karena naiknya harga kedelai yang menjadi bahan baku utama tahu dan tempe.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2020–2024

Gambar 3.1 Rata-rata Konsumsi Ikan dan Udang Segar, Daging Sapi, Daging Ayam Ras/Kampung, Tahu dan Tempe per Kapita Sebulan di Provinsi Jambi (kg), 2020–2024

Analisis terkait pola konsumsi komoditas makanan juga dapat dilihat dari tingkat partisipasi rumah tangga, seperti pada Tabel 3.2. Artinya, ada komoditas makanan yang banyak dikonsumsi rumah tangga, ada juga yang jarang sekali dikonsumsi. Konsumsi beras sebagai bahan makanan pokok tentu mendominasi. Masyarakat banyak yang menganut konsep belum makan jika belum makan nasi. Keadaan ini berdampak pada tingkat partisipasi konsumsi beras hampir mencapai 100 persen baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Komoditas lain yang juga dikonsumsi oleh banyak rumah tangga di Provinsi Jambi pada tahun 2024 adalah bawang merah, minyak goreng, dan garam, yang persentasenya mencapai 98,34 persen. Artinya hanya sekitar 2 persen rumah tangga tidak mengkonsumsi komoditas tersebut. Minyak goreng dikonsumsi oleh lebih dari 98 persen rumah tangga, dapat menjadi indikasi kebiasaan rumah tangga yang mengolah bahan makanan lebih banyak dengan cara digoreng.

Tabel 3.2 Tingkat Partisipasi Konsumsi menurut Jenis Makanan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (persen), 2024

Jenis Bahan Makanan/ Makanan Jadi/Rokok	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Beras (lokal, kualitas unggul, impor)	99,66	99,82	99,77
2 Kentang	62,73	53,69	56,71
3 Teri diawetkan	58,49	62,70	61,30
4 Daging ayam ras	77,67	68,85	71,79
5 Telur ayam ras	92,30	91,81	91,97
6 Bawang merah	98,15	98,43	98,34
7 Cabai merah	93,50	90,36	91,41
8 Bawang putih	92,05	87,80	89,22
9 Cabai rawit	66,74	74,24	71,74
10 Kangkung	65,99	63,37	64,25
11 Bayam	68,60	57,49	61,20
12 Tahu	80,19	75,29	76,93
13 Tempe	75,79	73,31	74,14
14 Duku, langsung	57,60	47,79	51,06
15 Minyak goreng (kelapa sawit, bunga matahari)	97,66	98,40	98,16
16 Gula pasir	94,41	93,41	93,74
17 Teh celup (sachet)	63,82	52,71	56,41
18 Kopi (bubuk, biji)	48,54	51,97	50,83
19 Garam	97,24	99,24	98,58
20 Penyedap masakan/vetsin	84,08	86,20	85,49
21 Mie instan	80,41	80,27	80,32
22 Makanan gorengan (tahu, tempe, bakwan, pisang)	83,13	86,58	85,43
23 Lontong/ketupat sayur	57,61	48,23	51,36
24 Rokok kretek filter	57,64	66,44	63,51

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Komoditas yang disajikan di Tabel 3.2 adalah komoditas dengan partisipasi tertinggi di setiap kelompok komoditas. Informasi secara lengkap tersedia pada Lampiran 10. Kentang termasuk komoditas umbi-umbian sumber karbohidrat, namun dalam pengolahannya cukup banyak dikombinasikan dengan bahan lain sebagai lauk makan, contohnya adalah teri diawetkan. Oleh karena itu lebih dari setengah rumah tangga mengkonsumsi dua komoditas tersebut (56,71 persen untuk kentang dan 61,30 persen untuk teri diawetkan).

Telur ayam ras dan cabai merah juga banyak dikonsumsi rumah tangga, yaitu sekitar 91 persen. Jadi wajar saja komoditas ini sering menjadi komoditas pendorong inflasi. Sumber protein lainnya seperti tahu dan tempe dikonsumsi oleh sekitar 74–76 persen rumah tangga. Sedikit lebih tinggi dibanding partisipasi untuk konsumsi daging ayam ras yang sekitar 72 persen.

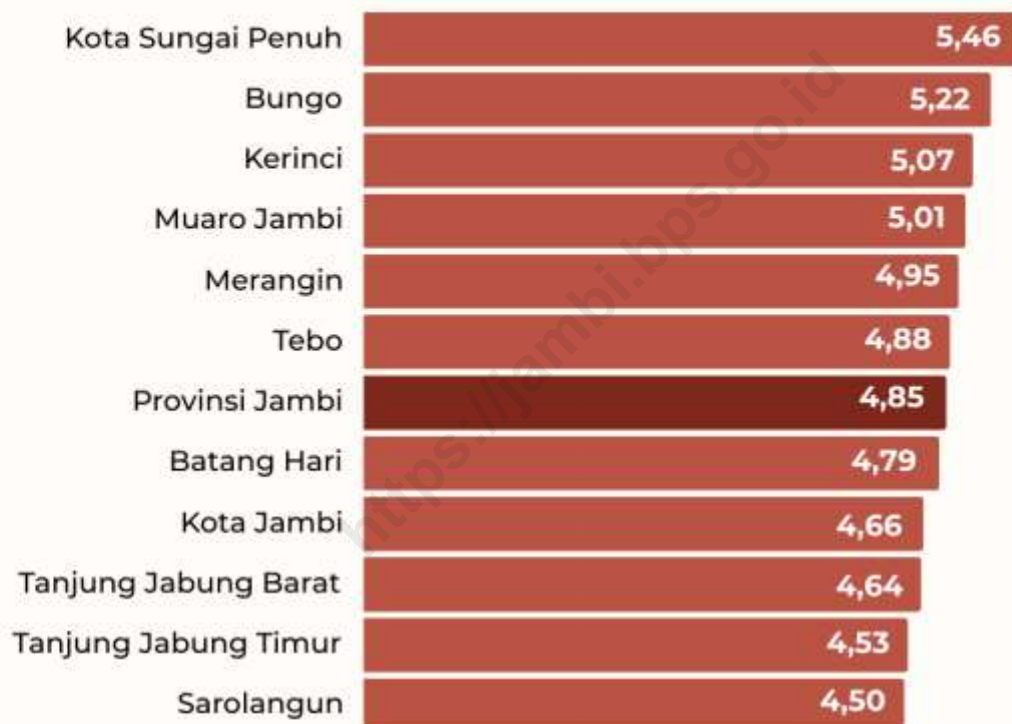
Selera juga sangat mempengaruhi tingkat partisipasi konsumsi. Konsumsi makanan atau minuman manis relatif masih digemari penduduk Provinsi Jambi. Oleh karena itu partisipasi konsumsi gula pasir sangat tinggi, mencapai 93,74 persen. Jika dikaitkan dengan konsumsi bahan minuman, sekitar setengah rumah tangga mengkonsumsi teh celup dan kopi bubuk. Kebiasaan minum kopi dan minum teh ini umumnya ditemani oleh gorengan atau jajanan, sehingga partisipasi makanan gorengan juga cukup tinggi mencapai 85,43 persen. Bahkan bagi laki-laki dewasa, umumnya tak lepas dari rokok. Lebih dari setengah rumah tangga di Provinsi Jambi, yaitu sekitar 63,51 persen akan ditemui ada anggota rumah tangganya yang merokok. Analisis konsumsi rokok dilakukan terpisah di Bab 5.

<https://jambi.bps.go.id>

Bab 4

KONSUMSI MINYAK GORENG

Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga
Sebulan menurut Kabupaten/Kota (liter), 2024



Pada Maret 2024, rata-rata **konsumsi minyak goreng** rumah tangga sebulan di Provinsi Jambi sebesar **4,85 liter**. Konsumsi minyak goreng yang tinggi terjadi antara lain di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Bungo.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Bab 4

Konsumsi Minyak Goreng

Minyak goreng adalah salah satu jenis pangan pokok tertentu yang ditetapkan sebagai cadangan pangan pemerintah (Perpres No. 125 Tahun 2022). Dalam UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan disebutkan bahwa Pangan Pokok Tertentu, yaitu pangan pokok yang diproduksi dan dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang apabila ketersediaan dan harganya terganggu dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan menimbulkan gejolak sosial di masyarakat. Melalui undang-undang tersebut, pemerintah berkewajiban mengelola stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok, mengelola cadangan pangan pokok, dan distribusi pangan pokok untuk mewujudkan kecukupan pangan pokok yang aman dan bergizi bagi masyarakat.

Permintaan pada komoditas minyak goreng yang terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, membuatnya menjadi salah satu komoditas yang penting dan memiliki peranan vital dalam perekonomian Indonesia. Setelah tahun 1990, produksi minyak sawit melaju signifikan melampaui laju produksi minyak kelapa. Seiring dengan peningkatan ketersediaan minyak sawit nasional yang makin melimpah, produksi dan konsumsi minyak goreng juga bergeser dari dominasi minyak goreng kelapa menjadi minyak goreng sawit. Tahun 2020, dominasi minyak goreng sawit makin meningkat dalam konsumsi minyak goreng nasional (PASPI, 2021 dalam Buletin Konsumsi Pangan Vol. Volume 14 Nomor 2 Tahun 2023).

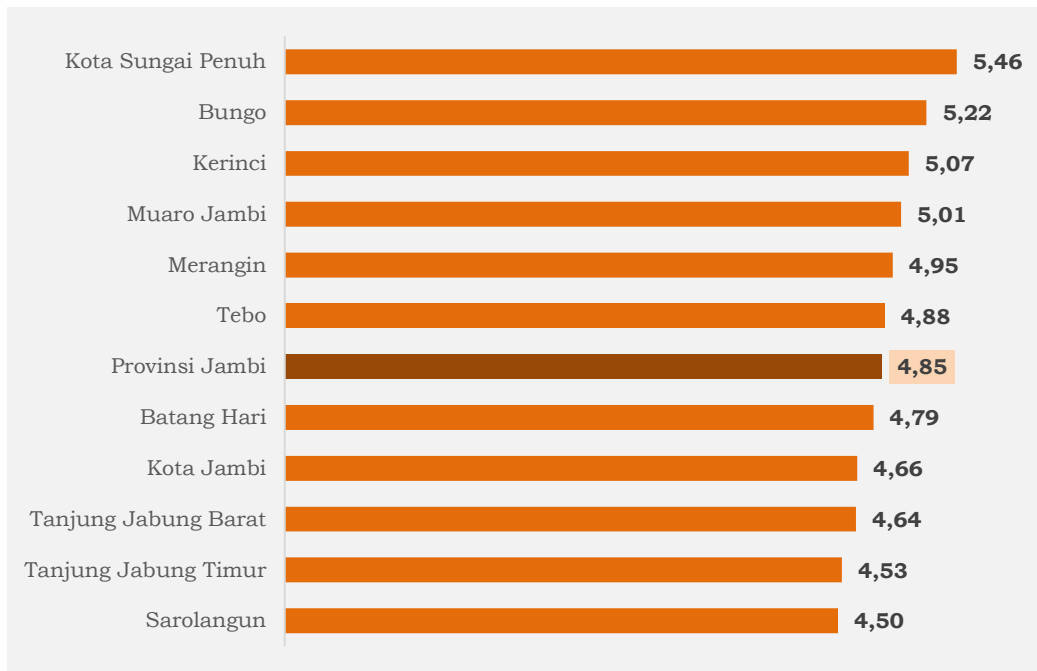
Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan utama dalam rumah tangga yang hampir dikonsumsi setiap hari. Tingkat partisipasi konsumsinya selalu di atas 90 persen baik di tingkat nasional maupun di Provinsi Jambi (BPS, 2024). Susenas tahun 2024 menunjukkan sekitar 98 persen rumah tangga di Provinsi Jambi mengkonsumsi minyak goreng. Selain rumah tangga, tentunya kebutuhan akan minyak goreng juga berasal dari pelaku usaha khususnya penjual makanan, mulai dari penjual gorengan pisang, tahu, tempe, singkong, ubi jalar dan berbagai olahan makanan lainnya (Siahaan et al., 2022). Hal inilah yang seringkali menyebabkan

minyak goreng memiliki andil inflasi yang cukup besar atau cukup berperan dalam pembentukan inflasi (BPS, 2021).

Berkaitan dengan gejolak harga, pada akhir tahun 2021, terjadi lonjakan harga minyak goreng yang sangat signifikan akibat peningkatan harga CPO (*Crude Palm Oil*) di tingkat dunia serta kurangnya produksi kelapa sawit sebagai bahan baku minyak goreng. Kondisi ini menuntut pemerintah untuk segera mengambil kebijakan yang tidak hanya berpihak pada konsumen tetapi juga produsen. Pemerintah melalui beberapa kementerian bersinergi melaksanakan berbagai kebijakan untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harga minyak goreng curah. Program yang dimaksud diantaranya Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Minyak Goreng pada April 2022, Program Minyak Goreng Sawit (MGS) Curah (Permenperin No. 8 Tahun 2022) hingga Mei 2022, dan dilanjutkan dengan Program Minyak Goreng Curah Rakyat (MGCR) melalui Permendag No. 33 Tahun 2022 (Febrinda, 2022).

Melalui Program MGCR, pada Maret 2022 dalam Permendag No. 11 Tahun 2022 ditetapkan HET (Harga Eceran Tertinggi) sebesar Rp14.000/lt atau Rp15.500/kg. Jenis minyak goreng curah yang didistribusikan dalam program bertambah dengan minyak goreng curah dalam kondisi dikemas menggunakan merek MinyakKita. Minyak goreng curah yang dikemas ini selanjutnya disebut sebagai minyak goreng kemasan rakyat yang diatur dalam Permendag Nomor 41 Tahun 2022. Kebijakan terkini pada tahun 2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2024 tentang Minyak Goreng Sawit Kemasan dan Tata Kelola Minyak Goreng Rakyat.

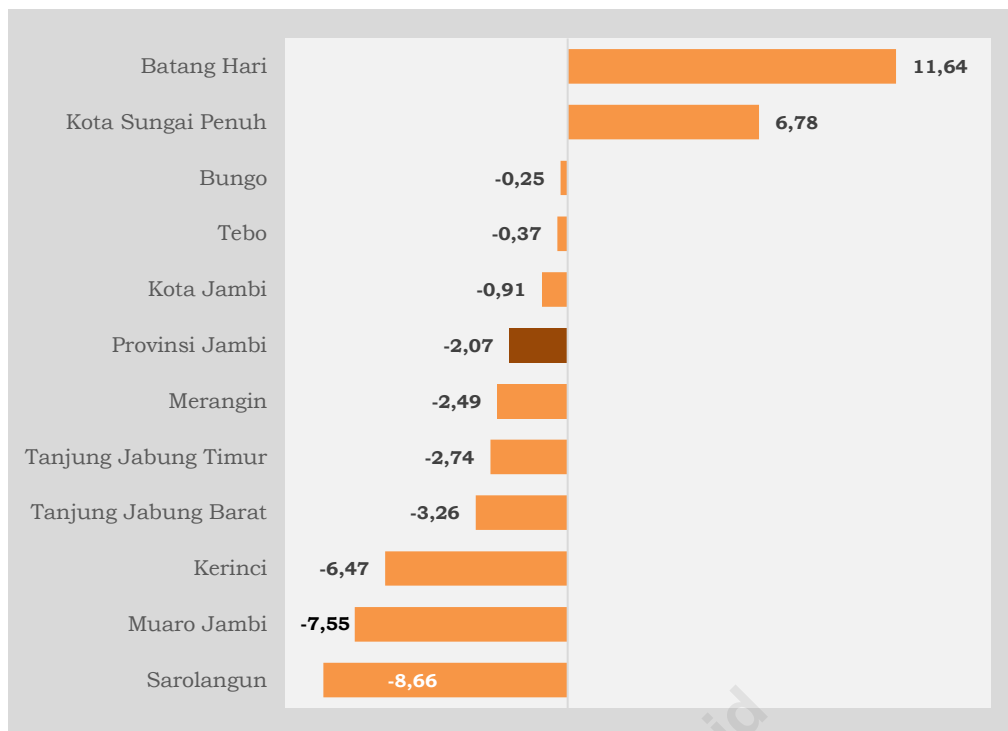
Kebijakan skala nasional terkait harga minyak goreng akan berdampak pada pola konsumsi di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu pada tahun ini, masih dilakukan analisis terkait hal tersebut secara terpisah, yaitu pada Bab ini. Gambar 4.1 menunjukkan pada tahun 2024, rata-rata konsumsi minyak goreng rumah tangga sebulan di Provinsi Jambi sebesar 4,85 liter. Sejumlah kabupaten konsumsinya cukup tinggi, di atas rata-rata provinsi. Konsumsi tertinggi tercatat di Kota Sungai Penuh, mencapai 5,46 liter. Selanjutnya ada Kabupaten Bungo dengan konsumsi mencapai 5,22 liter. Kabupaten Kerinci, Merangin, dan Muaro Jambi juga turut menyumbang tingginya rata-rata konsumsi minyak goreng di Provinsi Jambi dengan konsumsi mencapai kurang lebih 5 liter. Sebaliknya Kabupaten Sarolangun dan Tanjung Jabung Timur menjadi kabupaten dengan konsumsi terendah, namun tidak begitu jauh dari rata-rata provinsi, yaitu sekitar 4,5 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Gambar 4.1 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (liter), 2024

Jika dibandingkan dengan konsumsi pada periode tahun sebelumnya yaitu tahun 2023, di level provinsi rata-rata konsumsi minyak goreng rumah tangga sebulan mengalami penurunan sebesar 2,07 persen. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa penurunan tersebut terjadi di seluruh kabupaten/kota kecuali Kabupaten Batang Hari dan Kota Sungai Penuh yang mengalami kenaikan sebesar 11,64 persen dan 6,78 persen. Kabupaten yang mengalami penurunan konsumsi minyak goreng tertinggi adalah Kabupaten Sarolangun, Muaro Jambi, dan Kerinci yang mencapai 6 hingga 8 persen. Sebaliknya, Kabupaten Bungo, Tebo, dan Kota Jambi penurunannya sangat tipis, di bawah 1 persen.

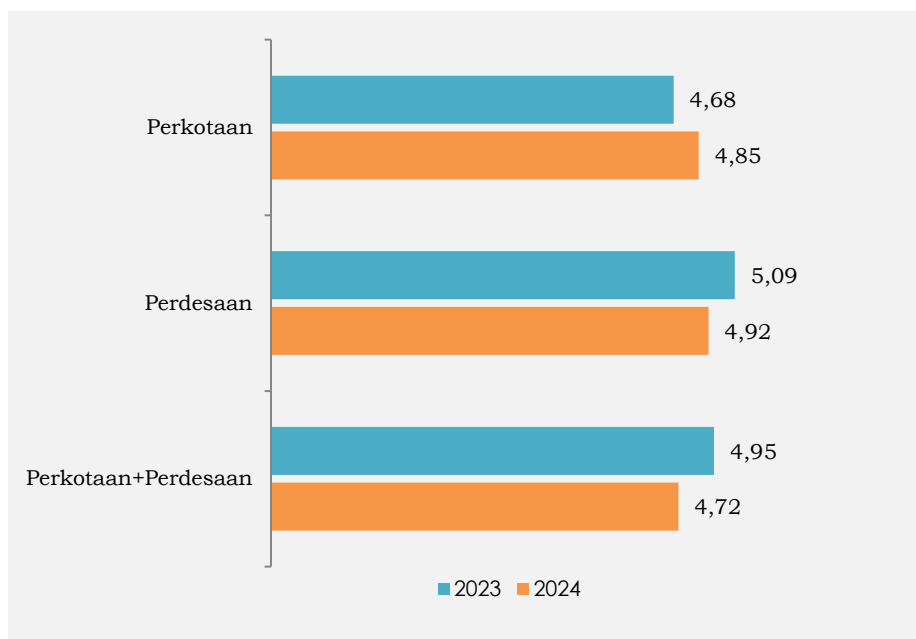


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Gambar 4.2 Perubahan Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen), 2023 dan 2024

Selanjutnya pada Gambar 4.3, jika dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, rata-rata konsumsi minyak goreng sebulan di wilayah perkotaan lebih rendah dari pada wilayah perdesaan. Pada tahun 2024, konsumsinya di daerah perkotaan sebesar 4,85 liter dan di daerah perdesaan sebesar 4,92 liter. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, polanya sama, namun peningkatan pada tahun 2024 hanya terjadi di daerah perkotaan. Sementara di perdesaan justru terjadi penurunan konsumsi minyak goreng, dari 5,09 liter pada tahun 2023 menjadi 4,92 liter pada tahun 2024.

Peningkatan konsumsi minyak goreng di daerah perkotaan dapat dikaitkan dengan cara masyarakat mengolah makanan yang cenderung lebih sederhana dan cepat. Penggorengan makanan olahan daging atau *frozen food* juga lebih banyak kita temui di daerah perkotaan.

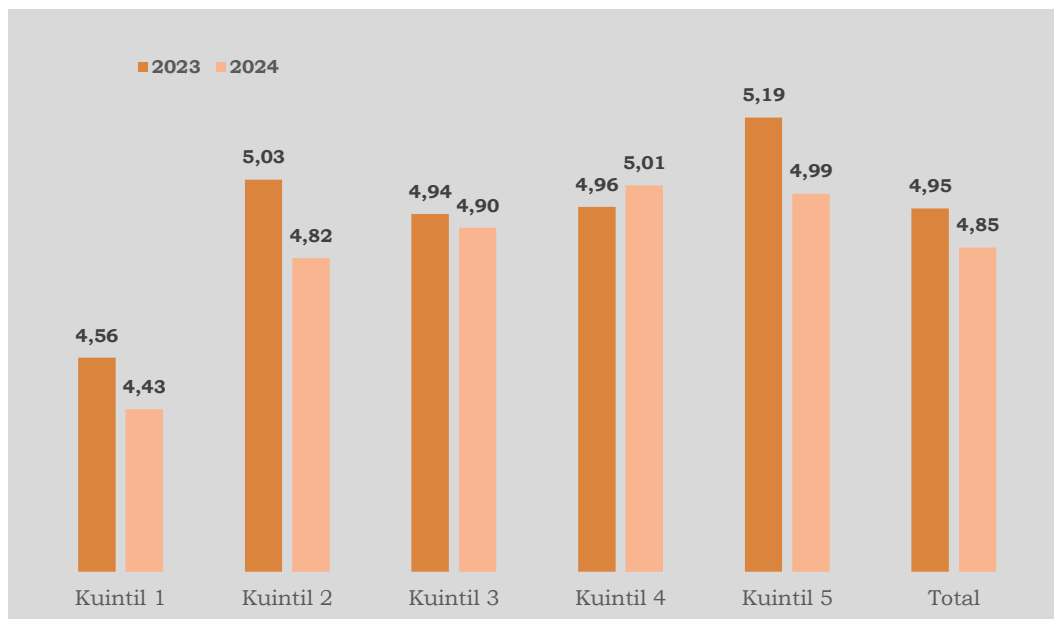


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Gambar 4.3 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (liter), 2023 dan 2024

Selanjutnya, apabila dilakukan disagregasi berdasarkan kelompok kuintil pengeluaran, rata-rata konsumsi minyak goreng sebulan untuk rumah tangga di kuintil teratas lebih tinggi. Konsumsi di kuintil 4 dan 5 hampir sama, yaitu sekitar 5 liter seperti pada Gambar 4.4. Sementara pada kuintil rendah, terjadi hal sebaliknya. Pada kuintil 1 misalnya, konsumsinya hanya 4,43 liter. Namun jika dibandingkan dengan konsumsi di tahun 2023, pola konsumsi antar kuintil sedikit berbeda. Oleh karena itu, kondisi pada tahun 2024 lebih jelas menunjukkan bahwa semakin sejahtera penduduk, konsumsi minyak goreng juga semakin tinggi.

Penurunan konsumsi minyak goreng pada tahun 2024 terjadi pada semua kuintil kecuali kuintil 4. Pada tahun 2023, konsumsi minyak goreng rumah tangga di kuintil 4 mencapai 4,96 liter, mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2024 sebesar 0,05 persen. Oleh karena itu secara umum konsumsi minyak goreng di Provinsi Jambi mengalami penurunan pada tahun 2024.



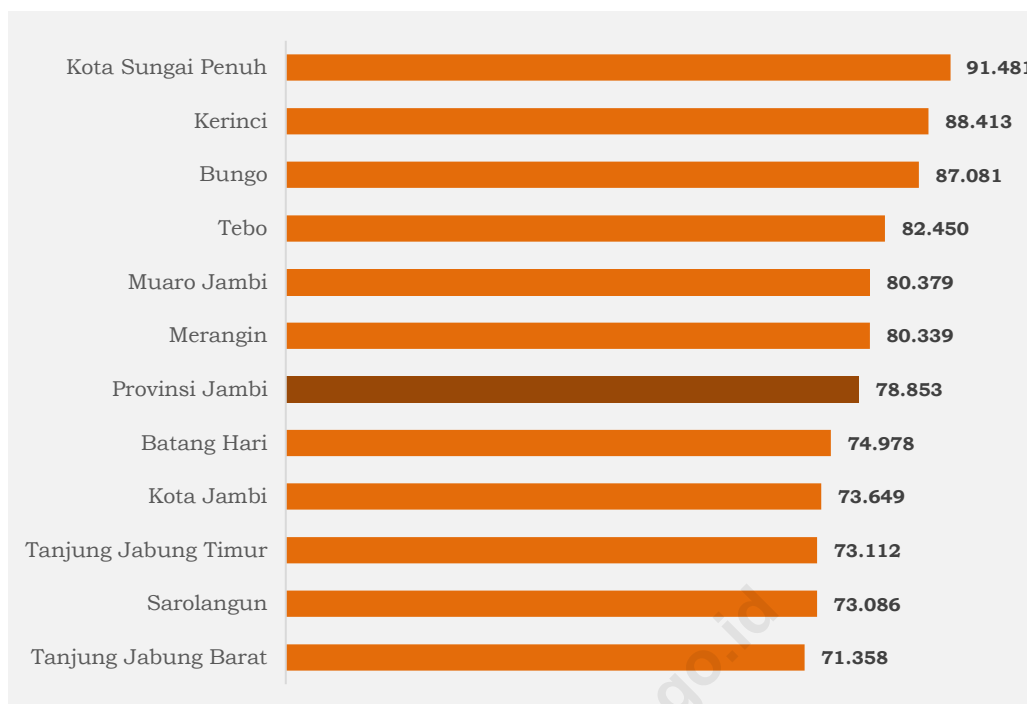
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Susenas 2023 dan 2024

Gambar 4.4 Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (liter), 2023 dan 2024

Selain melakukan analisis pola konsumsi secara kuantitas, pada bagian selanjutnya akan dilakukan analisis untuk nilai pengeluarannya. Gambar 4.5 menunjukkan konsumsi minyak goreng rumah tangga selama sebulan mencapai Rp78.853. Nilai rata-rata tersebut merupakan cerminan dari rata-rata di tingkat kabupaten/kota. Lebih dari separuh wilayah memiliki nilai rata-rata yang lebih dekat dengan rata-rata di tingkat provinsi. Kabupaten Merangin dan Muaro Jambi misalnya, nilai konsumsinya sekitar Rp80.000. Konsumsi yang lebih tinggi tercatat antara lain kabupaten Tebo dan Bungo. Sejalan dengan kuantitasnya, nilai konsumsi di Kota Sungai Penuh juga menjadi yang tertinggi mencapai Rp91.481.

Jika dibandingkan dengan kuantitasnya, sejumlah kabupaten/kota tidak serta merta memiliki nilai pengeluaran yang juga sama. Hal ini dapat disebabkan tentunya karena faktor harga. Seperti Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan konsumsi terendah di tingkat rumah tangga sebesar Rp71.358, mengkonsumsi sekitar 4,64 liter minyak goreng. Sementara Kabupaten Sarolangun memiliki rata-rata konsumsi terendah yaitu 4,5 liter namun dengan pengeluaran yang lebih tinggi yaitu Rp73.086. Artinya harga rata-rata minyak goreng di Kabupaten Sarolangun lebih tinggi dibanding di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Harga yang lebih tinggi dapat didorong oleh permintaan yang tinggi, dimana permintaan ini tidak hanya berasal dari rumah tangga, tetapi juga dari sisi pengusaha makanan. Seperti yang dijelaskan di bagian awal publikasi, bahwa analisis pola konsumsi dengan data

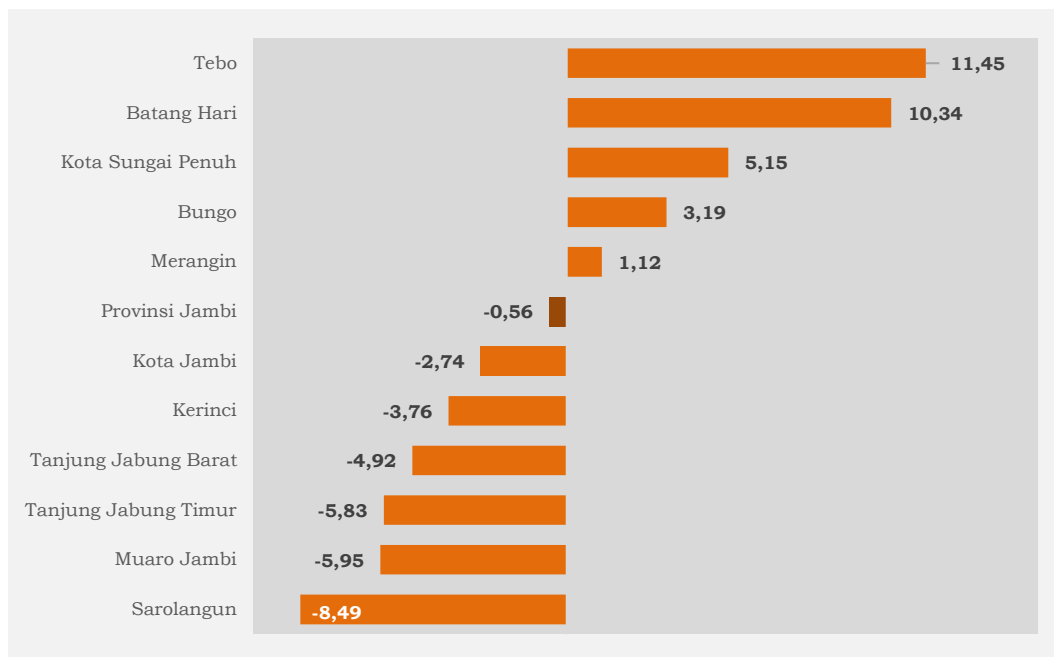
Susenas hanya mencakup konsumsi di tingkat rumah tangga, dan tidak hanya berasal dari pembelian.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Gambar 4.5 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (rupiah), 2024

Perbedaan harga dan jumlah yang dikonsumsi tidak hanya menyebabkan adanya variasi pola konsumsi minyak goreng antar wilayah kabupaten/kota tetapi juga antar waktu. Gambar 4.6 menunjukkan adanya perubahan rata-rata konsumsi minyak goreng di tingkat rumah tangga pada periode waktu dua tahun terakhir. Sekalipun sama-sama mengalami penurunan seperti perubahan konsumsi dari sisi kuantitas, perubahan dari sisi nilai pengeluaran nilainya sangat rendah untuk wilayah Provinsi Jambi, yaitu hanya 0,56 persen. Hal ini disebabkan karena kenaikan dan penurunan nilai konsumsi di tingkat kabupaten/kota proporsinya hampir sama. Artinya ada lima wilayah yang nilainya meningkat pada tahun 2024, dan ada enam wilayah mengalami sebaliknya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

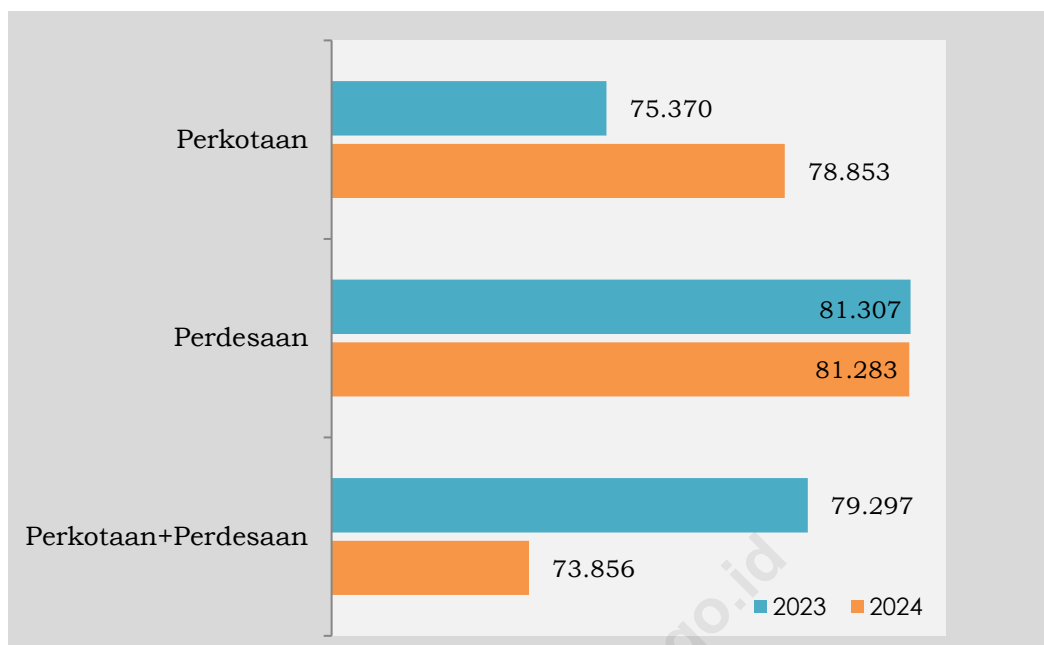
Gambar 4.6 Perubahan Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen), 2023 dan 2024

Kabupaten Tebo menjadi dan Batang Hari menjadi wilayah yang mengalami peningkatan nilai konsumsi minyak goreng tertinggi, sekitar 10–11 persen. Sebaliknya, nilai konsumsi Kabupaten Sarolangun mengalami penurunan yang terendah yaitu sekitar 8,49 persen. Perubahan pada kabupaten lainnya dapat dilihat pada Gambar 4.6.

Jika diamati perubahannya pada lingkup wilayah secara umum, yaitu perkotaan dan perdesaan seperti pada Gambar 4.7, terlihat perubahan yang sangat signifikan terjadi di daerah perkotaan. Jika pada uraian sebelumnya (Gambar 4.3) kita melihat bahwa perubahan konsumsi minyak goreng di tingkat rumah tangga perkotaan naik sekitar 3,6 persen, ternyata untuk nilai pengeluarannya mengalami kenaikan lebih tinggi yaitu sekitar 4,6 persen pada tahun 2024. Artinya bahwa rumah tangga perkotaan masih mampu menyesuaikan pengeluarannya ketika terjadi sedikit kenaikan harga minyak goreng. Sehingga baik secara kuantitas maupun nilai, tetap mengalami peningkatan.

Sementara itu, pola konsumsi yang terjadi di daerah perdesaan berbeda. Penurunan konsumsi minyak goreng di tingkat rumah tangga pada tahun 2024 relatif sangat rendah, hanya sekitar 0,03 persen atau dapat dikatakan sama dengan tahun 2023. Nilai konsumsi yang relatif sama dengan tahun 2023, sementara

kuantitasnya turun sekitar 3 persen seperti pada Gambar 4.3, dapat menggambarkan bahwa rumah tangga perdesaan terdampak lebih signifikan atas kenaikan harga minyak goreng.



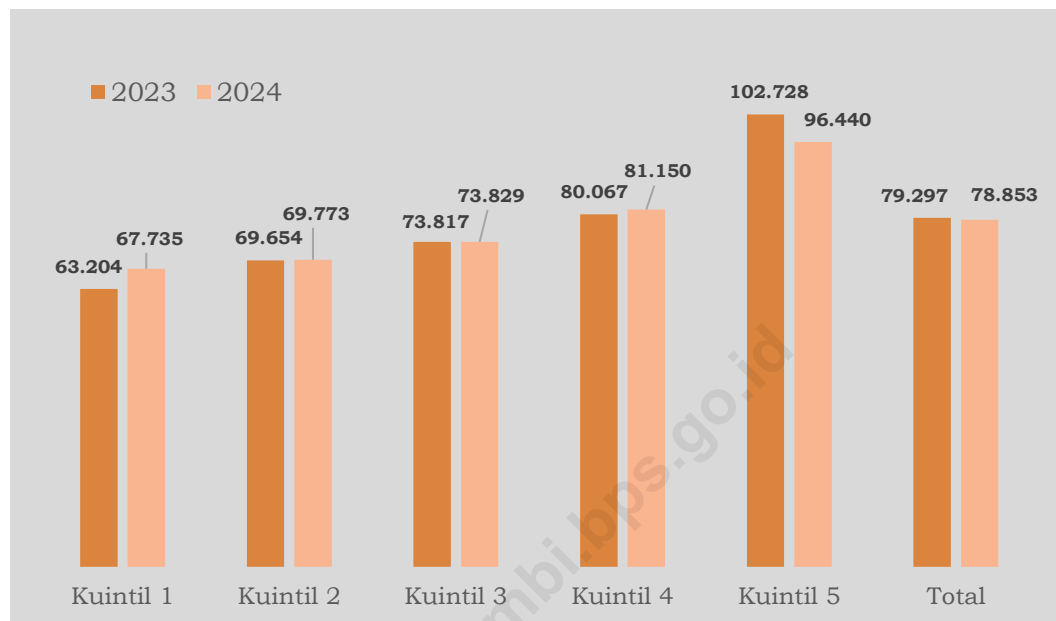
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Gambar 4.7 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah), 2023 dan 2024

Selanjutnya adalah analisis pola konsumsi minyak goreng dilihat dari kelompok kuintil pengeluaran, seperti pada Gambar 4.8. Nilai konsumsi antara rumah tangga di kuintil terendah dan teratas terlihat berbeda cukup nyata. Rumah tangga di kuintil 5, nilai konsumsinya sekitar 1,4 kali lipat rumah tangga di kuintil 1 pada tahun 2024. Sementara itu dari sisi kuantitas, perbedaannya hanya sekitar 1,1 kali lipat seperti pada Gambar 4.4. Ini artinya bahwa rumah tangga di kuintil 5 mengkonsumsi minyak goreng yang kualitasnya lebih bagus dibandingkan rumah tangga di kuintil 1 yang umumnya cenderung membeli minyak goreng dengan kualitas lebih rendah, dengan harga jauh lebih murah.

Jika dibandingkan dengan tahun 2023, terjadi sedikit kenaikan nilai konsumsi minyak goreng di semua kuintil kecuali kuintil 5. Rumah tangga di kuintil teratas justru mengalami penurunan nilai konsumsi minyak goreng, yaitu dari Rp102.728 per bulan menjadi Rp96.440. Hal ini sejalan dengan konsumsi dari sisi kuantitas yang juga turun seperti pada Gambar 4.4 yaitu dari sekitar 5,2 liter pada tahun 2023 menjadi sekitar 5 liter pada tahun 2024.

Penurunan jumlah minyak goreng per bulan yang dikonsumsi rumah tangga di hampir semua kuintil kecuali kuintil 4, tetapi secara nilai mengalami kenaikan kecuali di kuintil 5, lagi-lagi merupakan bagian dari fenomena fluktuasi harga yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga khususnya di kuintil-kuintil rendah dan menengah. Rumah tangga di kuintil menengah ke bawah terpaksa harus menyesuaikan konsumsinya ketika sumber pembiayaan konsumsi tidak dapat menyesuaikan kenaikan harga.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Gambar 4.8 Rata-rata Pengeluaran Minyak Goreng Rumah Tangga Sebulan menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (rupiah), 2023 dan 2024

Bab 5

KONSUMSI ROKOK

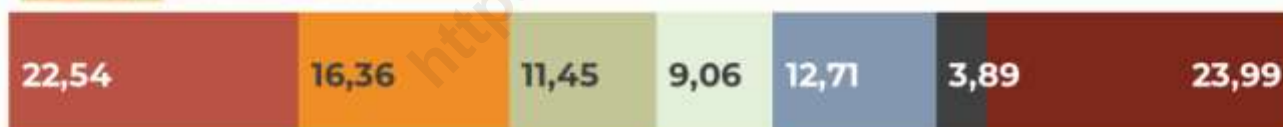
Persentase Pengeluaran Kelompok Komoditi terhadap Total Pengeluaran untuk Makanan, 2024



Perkotaan



Perdesaan



- Makanan Minuman Jadi
- Sayur-Sayuran
- Padi-Padian
- Lainnya

- Rokok dan Tembakau
- Ikan/Udang/Cumi/Kerang
- Telur dan Susu

Persentase pengeluaran untuk **rokok dan tembakau** menduduki peringkat **terbesar kedua** setelah makanan dan minuman jadi

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024



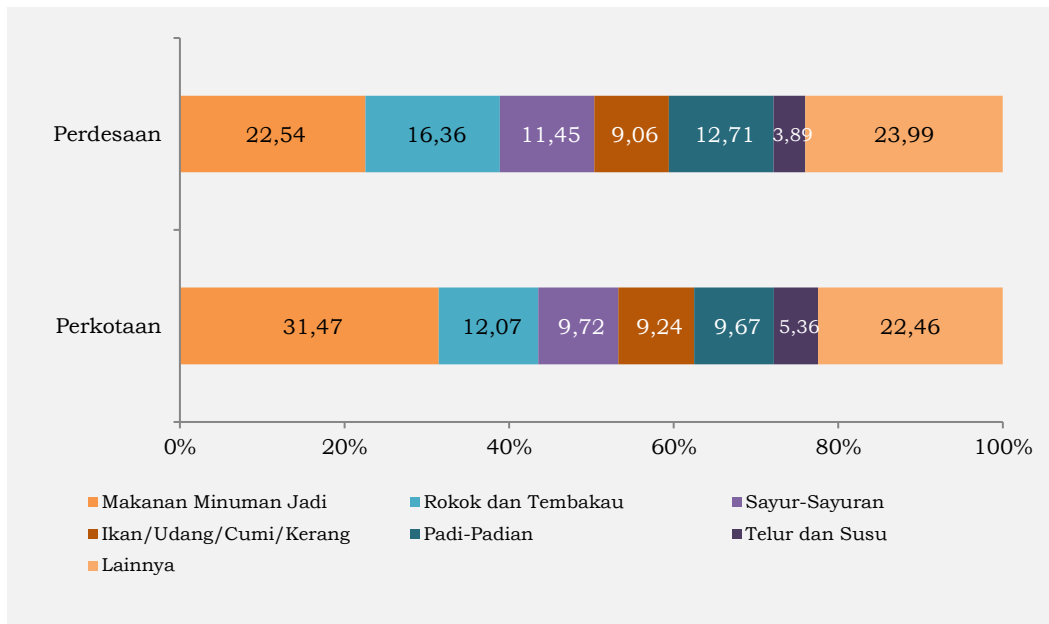
Bab 5

Konsumsi Rokok

Konsumsi rokok masih menjadi komponen pengeluaran makanan terbesar kedua setelah komoditas makanan dan minuman jadi. Seperti tahun sebelumnya, ulasan mengenai konsumsi rokok dan tembakau juga dilakukan pada publikasi tahun ini. Ulasan mengenai pola konsumsi rokok yang didisagreesi menurut daerah tempat tinggal dan tingkat pendapatan akan menjadi informasi terkini yang penting dan relevan. Informasi tersebut akan membantu dalam pengambilan kebijakan yang tepat terkait konsumsi dan perilaku merokok.

Susenas tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total pengeluaran makanan yang nilainya mencapai 773.667 rupiah per kapita per bulan; pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 114.981 rupiah (Lampiran 1). Ini artinya, pangsa pengeluaran yang dialokasikan untuk rokok dan tembakau sebesar 14,86 persen dan ini lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk kelompok komoditas sumber gizi seperti padi-padian, sayur-sayuran, buah-buahan atau ikan dan daging (Lampiran 2).

Pola konsumsi rokok dibandingkan dengan komoditas makanan yang lain seperti diuraikan sebelumnya, terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Bahkan kondisi di perdesaan lebih memprihatinkan di mana pengeluaran untuk rokok dan tembakau di perdesaan sebesar mencapai 123.593 rupiah per kapita per bulan, sementara di perkotaan sebesar 97.765 rupiah. Secara persentase, nilainya pun sangat tinggi di perdesaan yaitu mencapai 16,36 persen. Sementara di perkotaan mencapai 12,07 persen seperti pada Gambar 5.1. Hal ini menjadi sangat miris mengingat kandungan rokok yang sama sekali tidak mengandung zat bergizi dan menghasilkan kalori sebagai sumber energi. Sumber protein seperti ikan/udang/cumi/kerang persentasenya hanya sekitar 9 persen, dan untuk kelompok telur dan susu, persentasenya sangat rendah. Persentasenya di daerah perkotaan pun hanya 5,36 persen dan tentunya di daerah perdesaan lebih rendah, tidak sampai 4 persen.

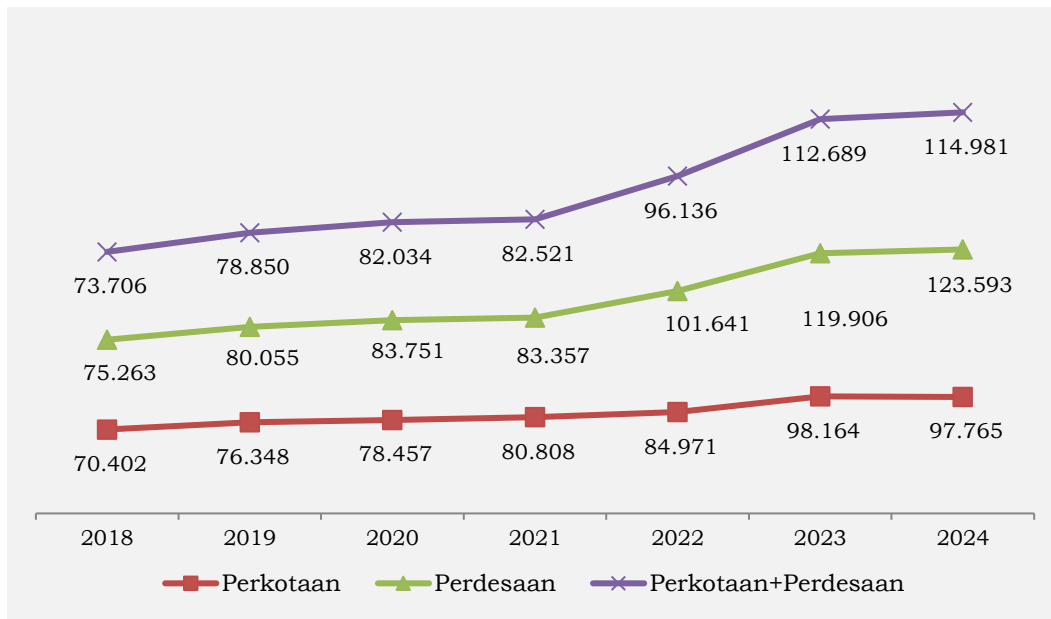


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Gambar 5.1 Persentase Pengeluaran Kelompok Komoditas Makanan terhadap Total Pengeluaran untuk Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024

Jika diperhatikan perubahannya dalam beberapa tahun seperti pada Gambar 5.2, pengeluaran untuk rokok dan tembakau masyarakat Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan. Artinya bahwa daya beli masyarakat masih cukup stabil untuk komoditas rokok dan tembakau. Ini justru menjadi indikasi bahwa rokok dan tembakau seakan-akan sudah seperti kebutuhan pokok bagi penduduk, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Peningkatan pengeluaran untuk rokok di perdesaan terlihat lebih signifikan, utamanya setelah tahun 2021. Bahkan hingga tahun 2024 masih terjadi peningkatan. Hal ini sedikit berbeda dengan daerah perkotaan, di mana pada tahun 2024 pengeluaran rokok mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2023. Sekalipun demikian, nilainya masih lebih tinggi dibanding tahun 2022. Kondisi ini diharapkan menjadi perhatian serius semua pihak, karena dampak buruk rokok yang begitu besar terhadap kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun pasif.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2018–2024

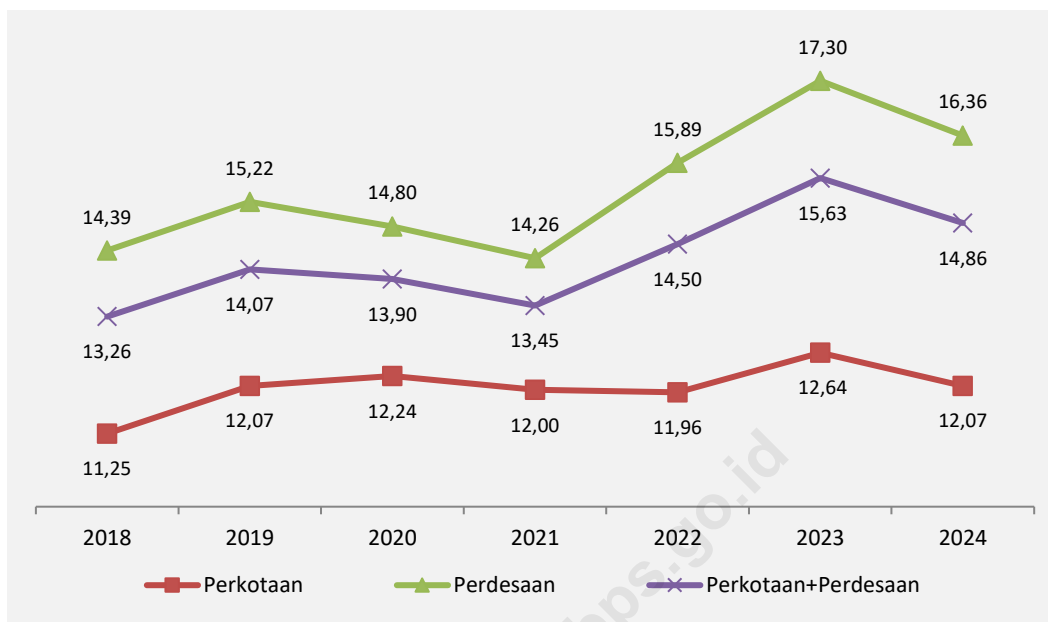
Gambar 5.2 Pengeluaran untuk Rokok dan Tembakau menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah), 2018–2024

Nilai pengeluaran untuk rokok dan tembakau yang cenderung terus meningkat seperti telah diuraikan sebelumnya, ternyata terjadi juga pada pangsa konsumsinya terhadap total konsumsi makanan, pada beberapa titik tahun seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 5.3. Ini dapat dikatakan sebagai kabar yang cukup buruk, karena ketika proporsi atau pangsa pengeluaran rokok tetap tinggi, maka konsumsi untuk komoditas lainnya yang mungkin lebih bermanfaat bagi kesehatan akan cenderung tetap atau justru berkurang ketika tidak ada peningkatan pendapatan dalam rumah tangga tersebut.

Peningkatan pangsa pengeluaran rokok dan tembakau terlihat meningkat tajam setelah tahun 2021, utamanya di perdesaan. Persentasenya pada tahun 2023 mencapai 17,30 persen, sementara di perkotaan lebih rendah, mencapai 12,64 persen. Seperti uraian sebelumnya, pada tahun 2024 persentase tersebut telah mengalami penurunan. Namun jika diperhatikan, di perdesaan, persentase pengeluaran rokok dan tembakau yang sebesar 16,36 persen pada tahun 2024, tetap saja masih jauh lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelum 2023. Sementara di daerah perkotaan, persentasenya relatif konsisten di sekitar 12 persen.

Perbedaan pola konsumsi rokok dan tembakau di daerah perdesaan dan perkotaan dapat berkaitan dengan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk dan ragam komoditas antar wilayah. Rokok dan tembakau adalah komoditas yang dikonsumsi bukan untuk tujuan pemenuhan kebutuhan kalori penghasil energi dengan cara yang positif. Konsumsi rokok dapat dikatakan sebagai cara pemenuhan

kebutuhan kenyamanan atau kenikmatan pengurang stress, namun menimbulkan efek candu dan justru berbahaya bagi kesehatan. Pemenuhan kebutuhan kenyamanan dengan cara tersebut, bisa jadi bagi penduduk perdesaan adalah cara termudah dan termurah karena kurangnya akses pada sarana hiburan atau rekreasi.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2018–2024

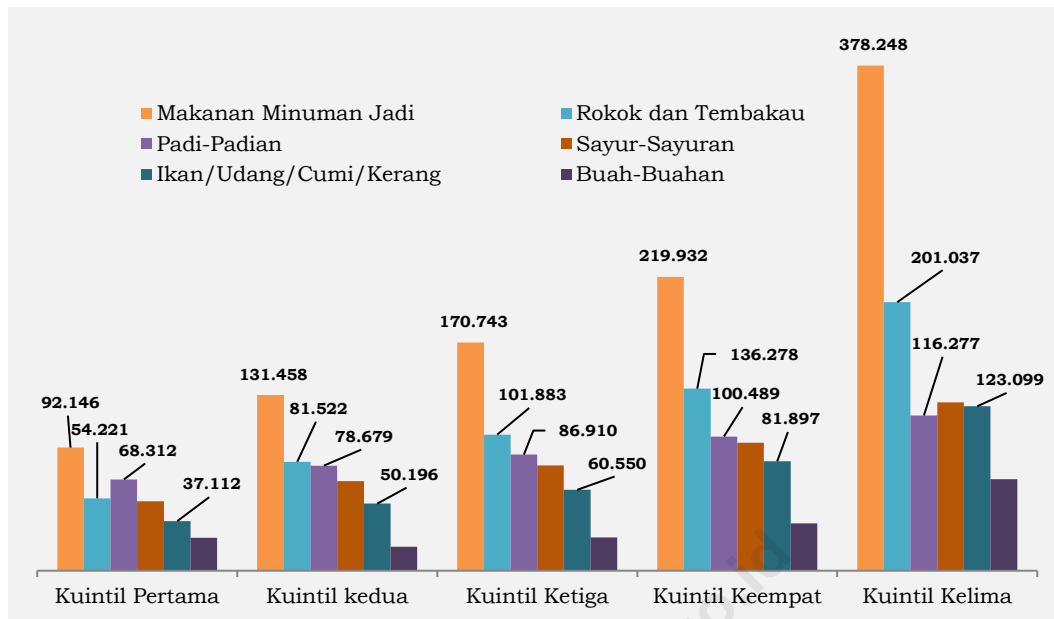
Gambar 5.3 Persentase Pengeluaran untuk Rokok dan Tembakau terhadap Total Pengeluaran untuk Makanan menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2018–2024

Dugaan terhadap adanya kaitan antara tingkat kesejahteraan dengan pola konsumsi rokok dapat dianalisis dengan data konsumsi yang didisagregasi menurut kuintil pengeluaran. Bagian akhir dari Bab ini akan mengulas hal tersebut.

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa rokok dan tembakau tetap menjadi komoditas dengan nilai pengeluaran terbesar kedua setelah makanan dan minuman jadi, hampir di seluruh tingkat kesejahteraan. Pengeluaran penduduk di kuintil teratas bahkan mencapai hampir empat kali lipat, yaitu Rp 201.037 berbanding Rp 54.221. Hanya di kuintil terbawah, nilainya berada di posisi ketiga setelah makanan dan minuman jadi, serta padi-padian.

Jika dibandingkan dengan konsumsi padi-padian, pengeluaran rokok dan tembakau untuk penduduk kelas terbawah sekitar 0,8 kali lebih rendah. Namun untuk kuintil di atasnya, pengeluaran rokok dan tembakau lebih tinggi, dan nilainya semakin tinggi sejalan dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan. Misalnya di kuintil kedua, perbandingannya hampir sama yaitu 1,03 kali, sementara di kuintil

ketiga meningkat menjadi 1,17 kali, di kuintil keempat menjadi 1,36 kali dan di kuintil kelima mencapai 1,73 kali.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Gambar 5.4 Pengeluaran untuk beberapa Komoditas Makanan menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (rupiah), 2024

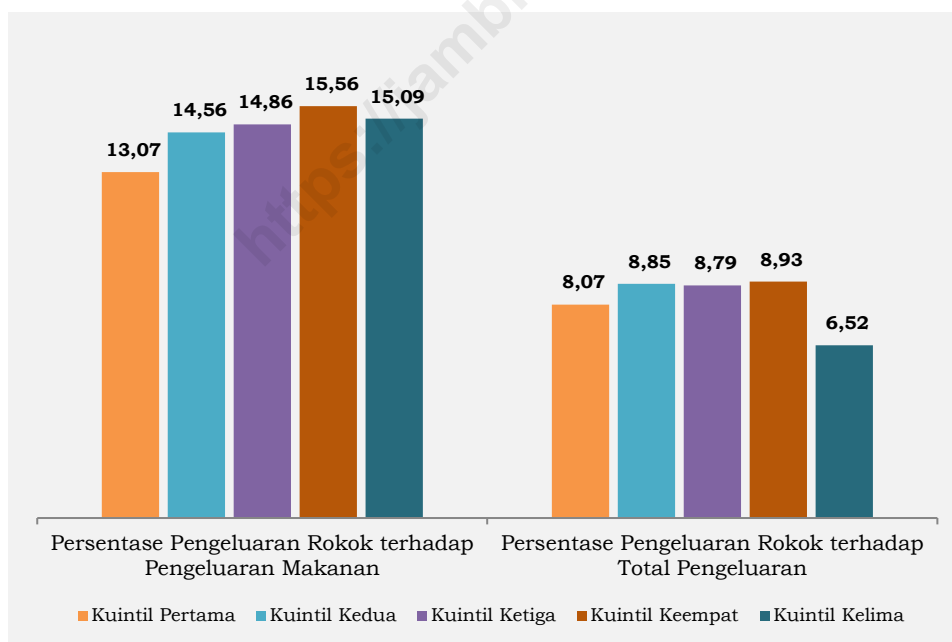
Pola pengeluaran rokok dan tembakau ternyata juga berkaitan dengan pengeluaran makanan minuman jadi. Hal ini bisa dilihat dari persentase kenaikan pengeluaran masing-masing kelompok kuintil dibandingkan dengan kuintil pertama. Misalnya untuk kuintil kedua, kenaikan pengeluaran makanan minuman jadi serta rokok berada di kisaran 40 persen dari pengeluaran kuintil pertama, selanjutnya untuk kuintil ketiga kenaikannya berkisar 80 persen dari kuintil pertama, polanya berlanjutnya sampai dengan kuintil kelima. Dengan demikian, peningkatan pengeluaran rokok dan tembakau polanya hampir sama dengan kenaikan pengeluaran makanan minuman jadi.

Gambar 5.4 juga menunjukkan bahwa pengeluaran penduduk untuk rokok dan tembakau pada semua tingkat kesejahteraan, juga lebih tinggi dibandingkan bahan makanan lain yang mengandung protein, serat, dan vitamin seperti ikan, sayur dan juga buah. Misalnya jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk ikan/udang/cumi/kerang sebagai sumber protein; nilainya lebih tinggi sekitar 40 hingga 60 persen. Pada kuintil pertama, perbandingannya sekitar 1,46 kali, dan untuk kuintil yang lain sekitar 1,62 hingga 1,68 kali lebih tinggi. Selain karena kebiasaan merokok yang sulit dihentikan dan pola hidup sehat melalui konsumsi makanan bergizi yang perlu terus ditingkatkan, faktor harga yang terkadang tinggi

dari komoditas ikan juga menjadi kendala penduduk kelas bawah untuk meningkatkan konsumsi ikan dibanding rokok.

Jika dilihat nilainya, pengeluaran rokok pada penduduk kelas ekonomi terbawah, jauh lebih rendah dibandingkan dengan kuintil di atasnya, terutama kuintil keempat dan kelima. Namun sebenarnya kalau secara persentase pengeluaran rokok baik dibandingkan dengan total pengeluaran makanan maupun total pengeluaran secara keseluruhan, ternyata tidak berbeda nyata. Gambar 5.5 menunjukkan persentasenya terhadap total pengeluaran makanan berada pada rentang 13 hingga 15 persen. Persentasenya meningkat sejalan dengan peningkatan tingkat kesejahteraan, namun di kuintil teratas persentasenya sedikit menurun yaitu sebesar 15,09 persen.

Apabila dibandingkan dengan total pengeluaran baik makanan maupun bukan makanan, persentase pengeluaran rokok untuk kuintil pertama lebih tinggi dari kuintil kelima, yaitu 8,07 persen berbanding 6,52 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk penduduk kelas bawah memang mengeluarkan biaya belanja rokok lebih rendah dari kelas ekonomi di atasnya, namun secara tidak disadari sebetulnya masyarakat kelas ekonomi terbawah telah mengalokasikan belanja rokok yang lebih besar dalam komposisi pengeluarannya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Gambar 5.5 Persentase Pengeluaran Rokok terhadap Pengeluaran Makanan dan Total Pengeluaran menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2024

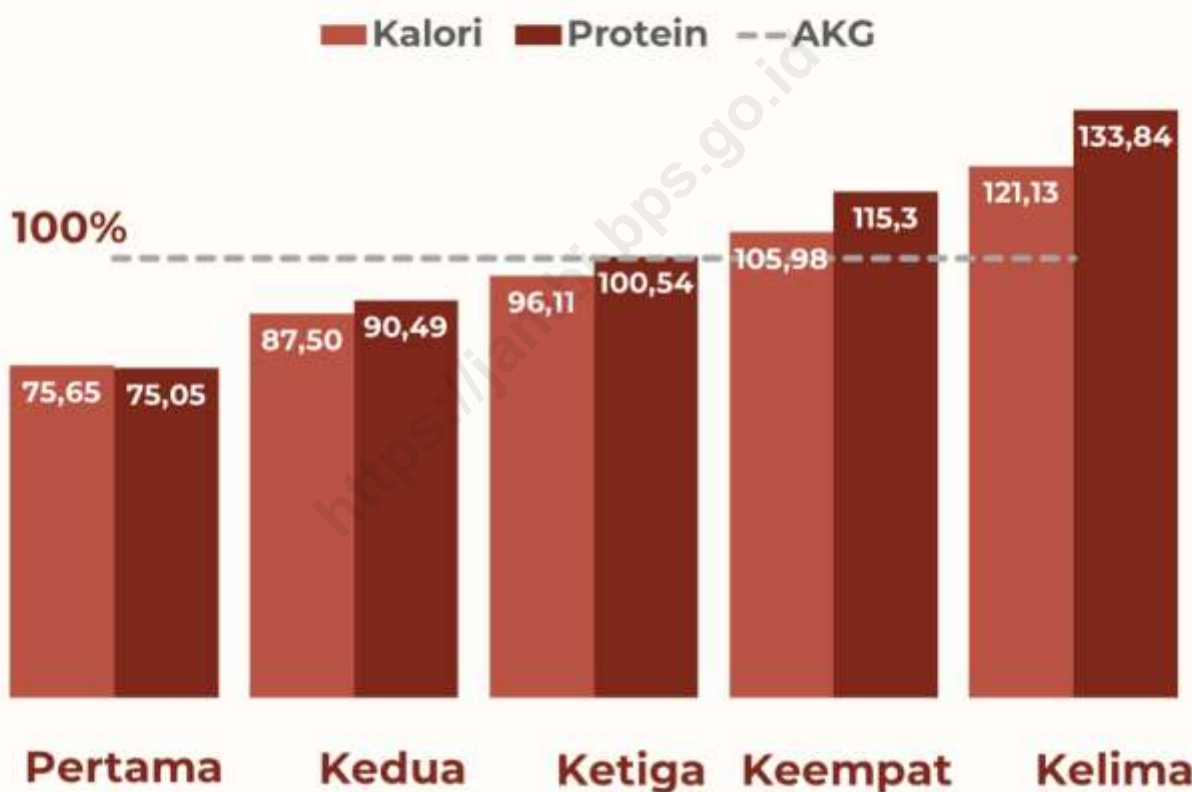
Dengan demikian, untuk kelas ekonomi terbawah, konsumsi rokok tidak mampu diimbangi dengan alokasi belanja untuk keperluan lain yang lebih baik. Hal ini sangat berbeda dengan penduduk ekonomi menengah atas, dimana pengeluaran rokok yang tinggi sangat memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya, seperti makanan yang lebih bergizi ataupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

<https://jambi.bps.go.id>

Bab 6

ASUPAN GIZI

Persentase Konsumsi Kalori dan Protein terhadap AKG menurut Kuintil Pengeluaran, 2024



Rata-rata konsumsi kalori maupun protein harian penduduk pada kelompok pengeluaran **kuintil pertama dan kuintil kedua** belum mencapai **angka kecukupan minimum** yang disarankan.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Bab 6

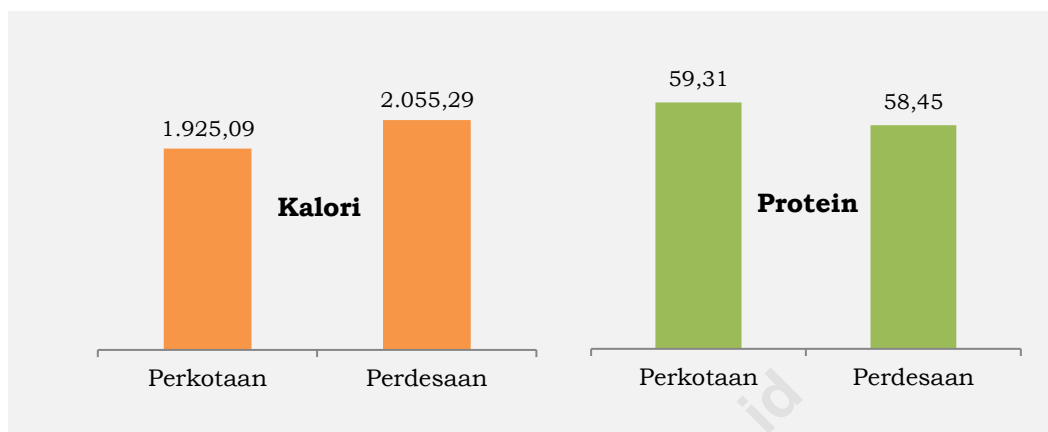
Asupan Gizi

Kecukupan konsumsi energi dan protein merupakan indikator untuk menggambarkan kondisi gizi masyarakat dan tingkat keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan bidang pangan. Berdasarkan norma gizi, secara garis besar konsumsi makanan yang menghasilkan tubuh yang sehat perlu mengandung unsur pangan seperti karbohidrat, protein, lemak dan vitamin/mineral dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Keseimbangan dalam mengkonsumsi berbagai jenis pangan akan mencerminkan kualitas konsumsi pangan rumah tangga.

Ukuran untuk melihat kualitas konsumsi pangan salah satunya adalah Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang meliputi angka kecukupan konsumsi kalori dan protein yang menunjukkan jumlah kalori dan protein minimum yang diperlukan setiap penduduk dalam sehari untuk dapat hidup sehat dan aktif. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia, angka kecukupan konsumsi kalori/energi (AKE) untuk penduduk Indonesia adalah sebesar 2.100 Kkal per kapita sehari, sedangkan angka kecukupan konsumsi protein (AKP) adalah sebesar 57 gram per kapita sehari.

Pola konsumsi rumah penduduk khususnya untuk komoditas makanan berdampak pada kecukupan kalori dan proteinnya. Pada bab ini akan diuraikan hasil dari Susenas tahun 2024 bagaimana konsumsi kalori dan protein penduduk menurut wilayah, kabupaten/kota, dan kuintil pengeluaran. Pada tahun 2024, rata-rata setiap penduduk Provinsi Jambi mengonsumsi kalori sebanyak 2.011,88 kkal dan protein sebanyak 58,73 gram setiap harinya. Hal ini berarti rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari penduduk Provinsi Jambi masih kurang dari Angka Kecukupan Energi (AKE), sedangkan rata-rata konsumsi protein sudah melampaui Angka Kecukupan Protein (AKP).

Rata-rata konsumsi kalori penduduk bertempat tinggal di perkotaan maupun perdesaan masih berada dibawah angka kecukupan energi, namun konsumsi kalori masyarakat perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan (lihat Gambar 6.1). Berbeda halnya untuk konsumsi protein, dimana penduduk perkotaan mengkonsumsi lebih banyak protein dibanding penduduk perdesaan yaitu 59,31 gram berbanding 58,45 gram per kapita sehari.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Gambar 6.1 Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024

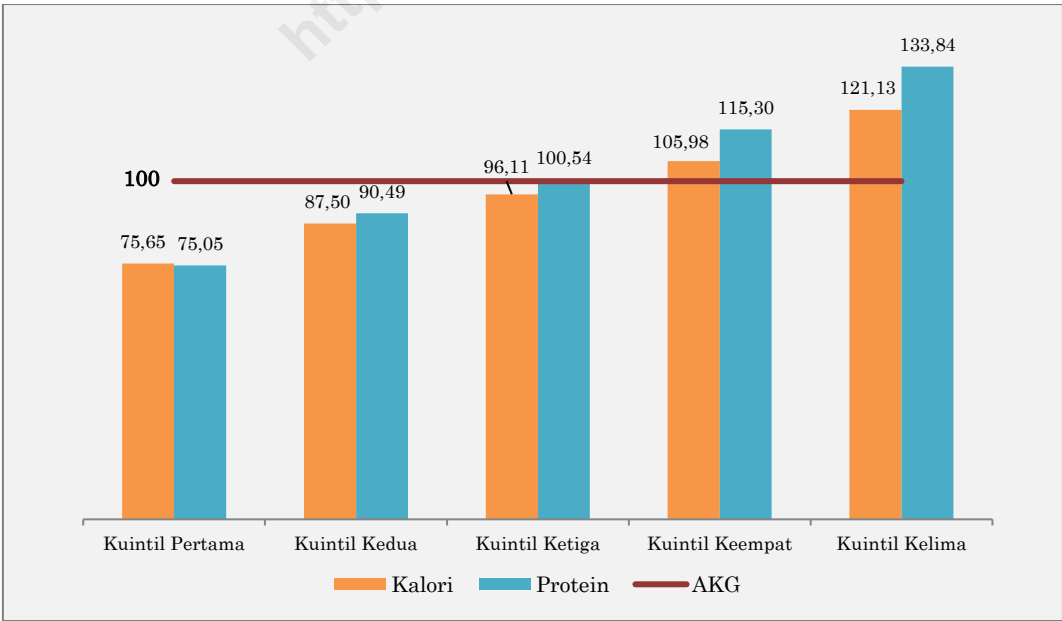
Selain melihat konsumsi kalori dan protein menurut daerah tempat tinggal, disagregasi juga dilakukan menurut kabupaten/kota seperti pada Tabel 6.1. Dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jambi, hanya ada tiga kabupaten/kota dengan rata-rata konsumsi kalori harian memenuhi angka kecukupan energi (AKE), yaitu Kabupaten Kerinci, Tanjung Jabung Timur, dan Bungo. Sedangkan jumlah kabupaten/kota dengan rata-rata konsumsi protein per kapita sehari di bawah angka kecukupan protein (AKP) ada sebanyak lima kabupaten yaitu Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tebo, dan Kota Sungai Penuh. Selanjutnya, tercatat ada lima kabupaten dengan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita sehari yang belum mencapai standar minimum yang ditetapkan yaitu Kabupaten Merangin, Sarolangun, Batang Hari, Tebo, dan Kota Sungai Penuh.

Tabel 6.1 Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2024

Kabupaten/Kota	Kalori (kkal)	Protein (gram)
(1)	(2)	(3)
Kerinci	2.203,78	60,05
Merangin	1.960,24	55,92
Sarolangun	1.917,57	53,33
Batang Hari	1.932,39	56,46
Muaro Jambi	2.097,79	60,78
Tanjung Jabung Timur	2.116,74	64,11
Tanjung Jabung Barat	1.997,33	58,64
Tebo	2.045,99	55,64
Bungo	2.104,70	62,24
Kota Jambi	1.883,68	60,41
Kota Sungai Penuh	1.967,75	56,01
Provinsi Jambi	2.011,88	58,73

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Pada tingkat kesejahteraan yang semakin baik, konsumsi kalori dan protein juga semakin tinggi. Konsumsi kalori dan protein tidak hanya dipengaruhi oleh kuantitas namun juga ragam dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Penduduk pada tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut menentukan tingkat pengetahuan mengenai pangan dan gizi yang mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengkonsumsi komoditas makanan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Gambar 6.2 Persentase Konsumsi Kalori dan Protein terhadap AKG menurut Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2024

Gambar 6.2 menyajikan persentase konsumsi kalori dan protein terhadap AKG menurut kuintil pengeluaran. Pada dua kuintil terendah, persentase konsumsi kalori maupun protein terhadap AKG masih di bawah 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori maupun protein harian penduduk pada kelompok tersebut belum mencapai angka kecukupan minimum yang disarankan. Sedangkan untuk kelompok kesejahteraan kuintil empat dan lima, konsumsi kalori dan proteinnya sudah melampaui nilai AKG.

Ulasan selanjutnya, terkait perkembangan konsumsi kalori dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan tahun 2023, konsumsi kalori pada tahun 2024 mengalami penurunan hingga hampir 31 kkal dan masih di bawah standar kecukupan, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 6.2. Pada tahun 2023 rata-rata konsumsi kalori penduduk Provinsi Jambi sebesar 2.042,69 kkal (di bawah standar kecukupan), begitu juga tahun 2024 masih berada dibawah angka kecukupan energi, bahkan lebih rendah dari periode sebelumnya, yaitu hanya mencapai 2.011,88 kkal.

Tabel 6.2 Perkembangan Konsumsi Kalori menurut Kelompok Komoditas di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

Kelompok Komoditas	Kalori (kkal per kapita per hari)		
	2023	2024	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Padi-Padian	796,79	775,16	-21,63
2 Umbi-Umbian	44,29	35,84	-8,45
3 Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	53,48	55,63	2,15
4 Daging	84,01	82,62	-1,39
5 Telur dan Susu	52,23	51,94	-0,29
6 Sayur-Sayuran	48,99	45,65	-3,34
7 Kacang-kacangan	39,80	35,93	-3,87
8 Buah-Buahan	46,76	64,94	18,18
9 Minyak dan Kelapa	327,89	323,73	-4,16
10 Bahan Minuman	89,25	86,88	-2,37
11 Bumbu-Bumbuan	6,29	5,88	-0,41
12 Konsumsi Lainnya	53,89	53,72	-0,17
13 Makanan Minuman Jadi	399,02	393,97	-5,05
Total Makanan	2.042,69	2.011,88	-30,81

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Penurunan konsumsi kalori terjadi hampir di seluruh komoditas. Penurunan yang cukup tinggi terjadi antara lain pada komoditas padi-padian yang turun hingga 21,63 kkal, komoditas umbi-umbian turun hingga 8,45 kkal, dan makanan

minuman jadi turun 5,05 kkal. Sebaliknya, hanya ada dua kelompok makanan yang mengalami kenaikan konsumsi kalori yaitu pada kelompok buah-buahan yang naik cukup tinggi hingga 18,18 kkal dan kelompok ikan/udang/cumi/kerang yang naik 2,15 kkal.

Sama halnya dengan konsumsi kalori, konsumsi protein juga pada tahun 2024 juga mengalami penurunan. Tabel 6.3 menunjukkan penurunan sebesar 0,79 gram dipicu oleh penurunan hampir seluruh kelompok komoditas. Penurunan konsumsi protein yang cukup besar terjadi pada komoditas padi-padian (0,52 kkal), makanan minuman jadi (0,38 kkal), kacang-kacangan (0,32 kkal), sayur-sayuran (0,16 kkal), dan umbi-umbian (0,09 kkal).

Tabel 6.3 Perkembangan Konsumsi Protein menurut Kelompok Komoditas di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

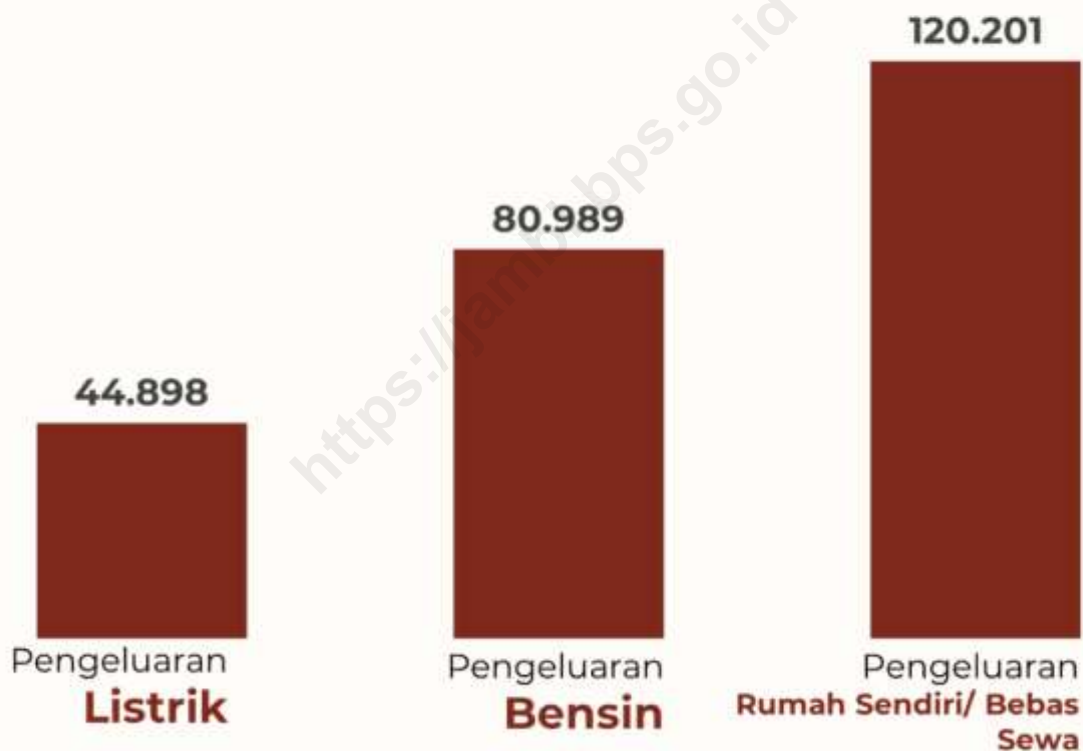
Kelompok Komoditas		Protein (gram per kapita per hari)		
		2023	2024	Perubahan
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Padi-Padian	18,78	18,26	-0,52
2	Umbi-Umbian	0,55	0,46	-0,09
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	10,14	10,56	0,42
4	Daging	5,21	5,14	-0,07
5	Talur dan Susu	2,92	2,95	0,03
6	Sayur-Sayuran	2,84	2,68	-0,16
7	Kacang-kacangan	4,00	3,68	-0,32
8	Buah-Buahan	0,50	0,89	0,39
9	Minyak dan Kelapa	0,21	0,19	-0,02
10	Bahan Minuman	0,71	0,64	-0,07
11	Bumbu-Bumbuan	0,26	0,24	-0,02
12	Konsumsi Lainnya	1,05	1,06	0,01
13	Makanan Minuman Jadi	12,36	11,98	-0,38
Total Makanan		59,52	58,73	-0,79

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Susenas 2023 dan 2024

Bab 7

PENGELUARAN LISTRIK

Tiga Pengeluaran per Kapita Sebulan Tertinggi pada Subkelompok Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga, 2024



Proporsi pengeluaran listrik mencapai **12,55 persen** dari total pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Bab 7

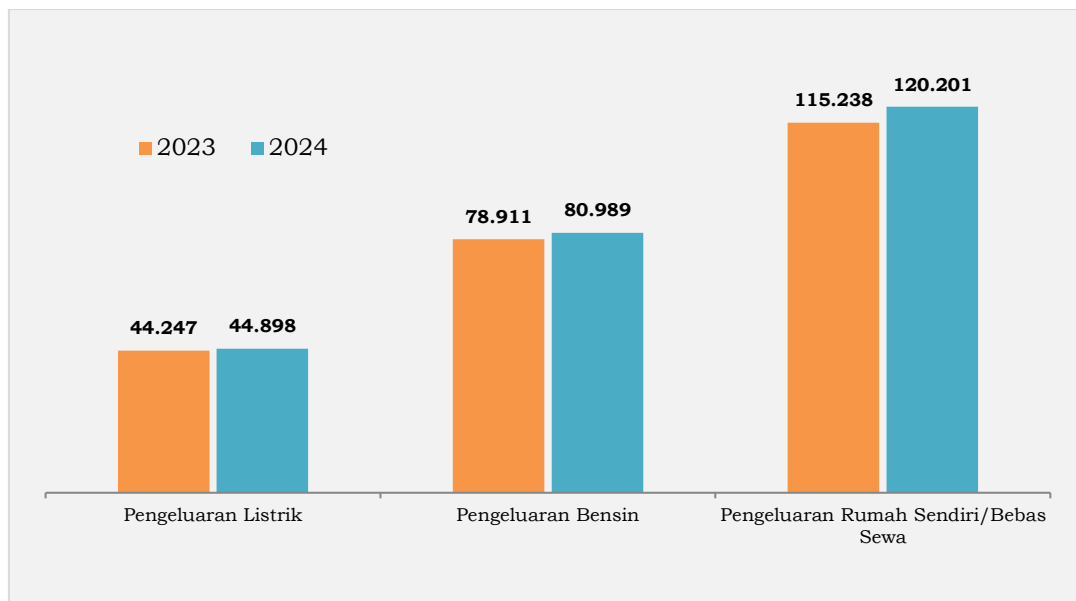
Pengeluaran Listrik

Listrik mempunyai peran vital pada era digital sekarang ini, bukan hanya untuk penerangan, melainkan juga untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Bahkan dalam masalah kedaulatan sebuah Negara, peranan listrik ini sangat diprioritaskan, dan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan negara tersebut. Hal ini karena listrik memang sangat dibutuhkan di setiap elemen kehidupan.

Peranan listrik yang begitu besar dalam kehidupan membuat masyarakat bersedia untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk memperoleh pelayanan listrik tersebut. Biaya atau pengeluaran rumah tangga untuk listrik berkembang seiring waktu dan perkembangan teknologi. Pada bab ini, akan diuraikan bagaimana pola konsumsi rumah tangga khusus untuk komoditas listrik.

Pada tahun 2024, pengeluaran per kapita per bulan untuk listrik menjadi salah satu dari tiga besar pengeluaran dalam subkelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga, yaitu sebesar Rp44.898 (Gambar 7.1). Dari tiga kelompok komoditas tersebut, pengeluaran listrik dan bensin tidak mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan tahun 2023. Sementara itu pengeluaran untuk tempat tinggal terjadi peningkatan sekitar 4,3 persen.

Jika dibandingkan dengan total pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga yang sebesar Rp357.868, artinya, pangsa pengeluaran listrik mencapai 12,55 persen. Hal ini menunjukkan kebutuhan listrik sangat penting dan utama, serta menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa disubstitusi. Pangsa yang cukup besar tersebut tentu akan memiliki efek yang besar terhadap pengeluaran per kapita sebulan masyarakat Provinsi Jambi, jika terjadi perubahan tarif listrik.

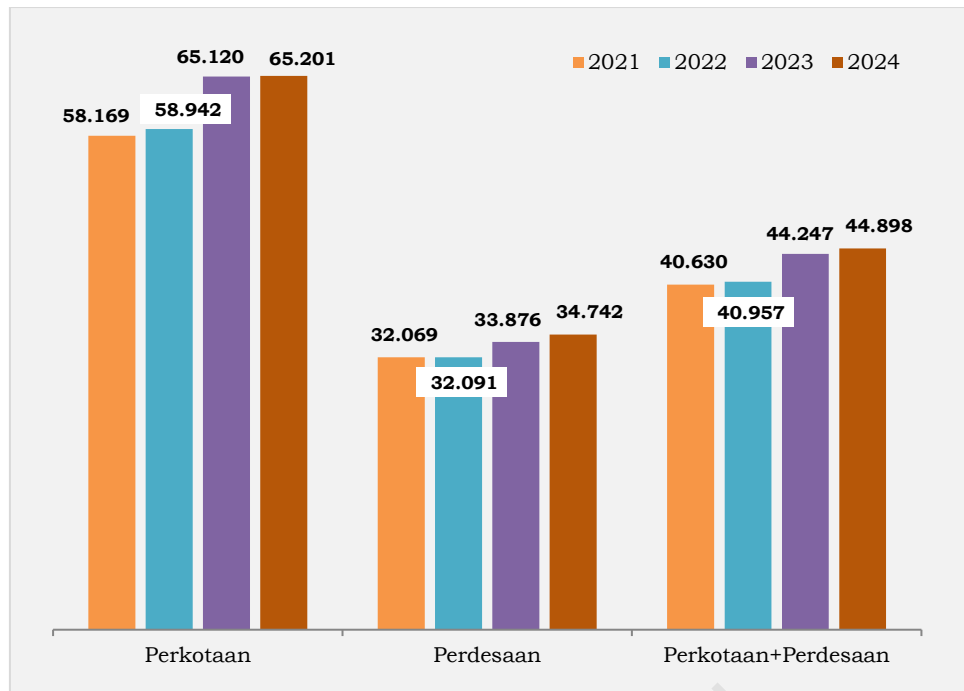


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Gambar 7.1 Tiga Pengeluaran per Kapita Sebulan Tertinggi pada Subkelompok Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga di Provinsi Jambi (rupiah), 2023 dan 2024

Jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya seperti pada Gambar 7.2, pengeluaran listrik pada tahun 2024 relatif sama dengan tahun 2023, seperti telah diuraikan sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya, misalnya dengan tahun 2022, terjadi kenaikan cukup signifikan, yaitu sekitar 9,6 persen. Hal ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, dengan peningkatan yang lebih nyata terlihat di daerah perkotaan.

Penggunaan listrik di daerah perkotaan tentu lebih besar jika dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Pada 2024, pengeluaran listrik per kapita per bulan di perkotaan sebesar Rp65.201, hampir dua kali lipat pengeluaran listrik di perdesaan yang sebesar Rp34.742. Hal yang sama juga terjadi pada pangsa pengeluaran listrik terhadap pengeluaran perumahan dan fasilitas rumah tangga. Pangsanya di perkotaan mencapai 14,11 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 11,36 persen. Kondisi ini dapat disebabkan pemanfaatan listrik di daerah perkotaan tidak hanya digunakan untuk penerangan, namun sudah menjadi sumber energi bagi peralatan-peralatan elektronik lainnya.

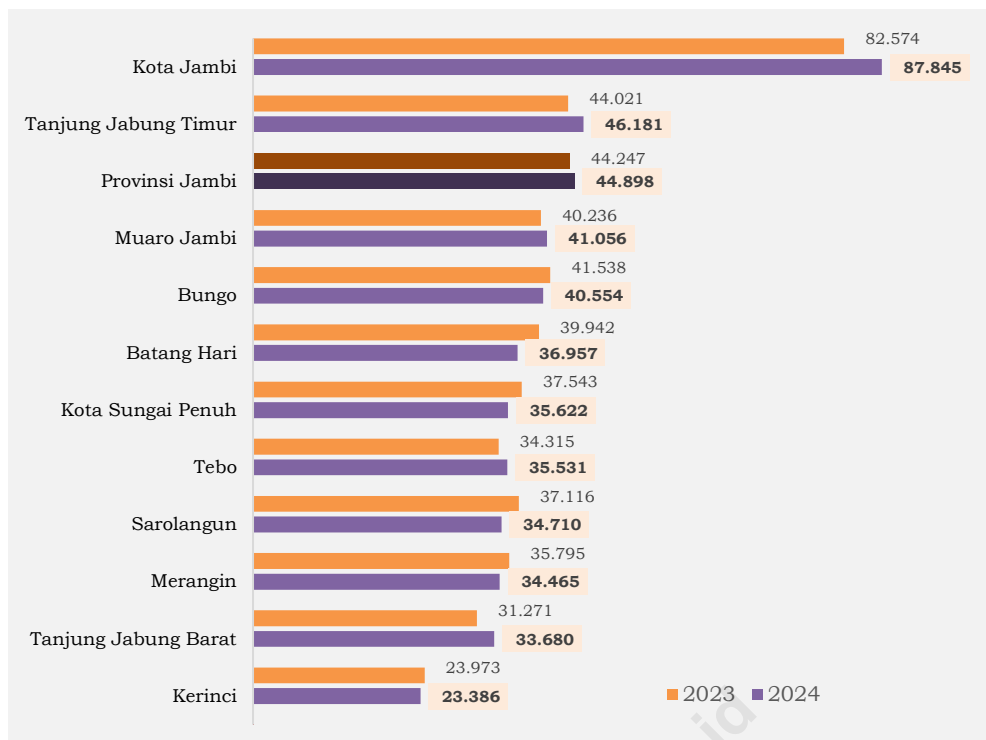


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2021–2024

Gambar 7.2 Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik di Provinsi Jambi (rupiah), 2021–2024

Uraian di atas juga sejalan dengan data di tingkat kabupaten/kota seperti pada Gambar 7.3. Kota Jambi yang seluruh wilayahnya merupakan wilayah perkotaan, memiliki pengeluaran listrik tertinggi yang mencapai Rp87.845 per kapita per bulan. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, nilai tersebut sangat tinggi, sekitar dua sampai tiga kali lipatnya. Jika dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Jambi, nilainya mencapai 1,96 kali lipat. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 1,87 kali lipat.

Kondisi sebaliknya terjadi di Kabupaten Kerinci dengan pengeluaran listrik terendah, baik pada tahun 2024 maupun tahun 2023. Pengeluaran untuk listrik per kapita sebulan masyarakat Kabupaten Kerinci hanya Rp23.386 atau sekitar seperempat penduduk Kota Jambi. Sementara itu, Kota Sungai Penuh sebagai wilayah terdekat, memiliki pengeluaran yang lebih tinggi, yaitu Rp35.622 per kapita per bulan. Hal yang wajar untuk karakteristik penduduk perkotaan.

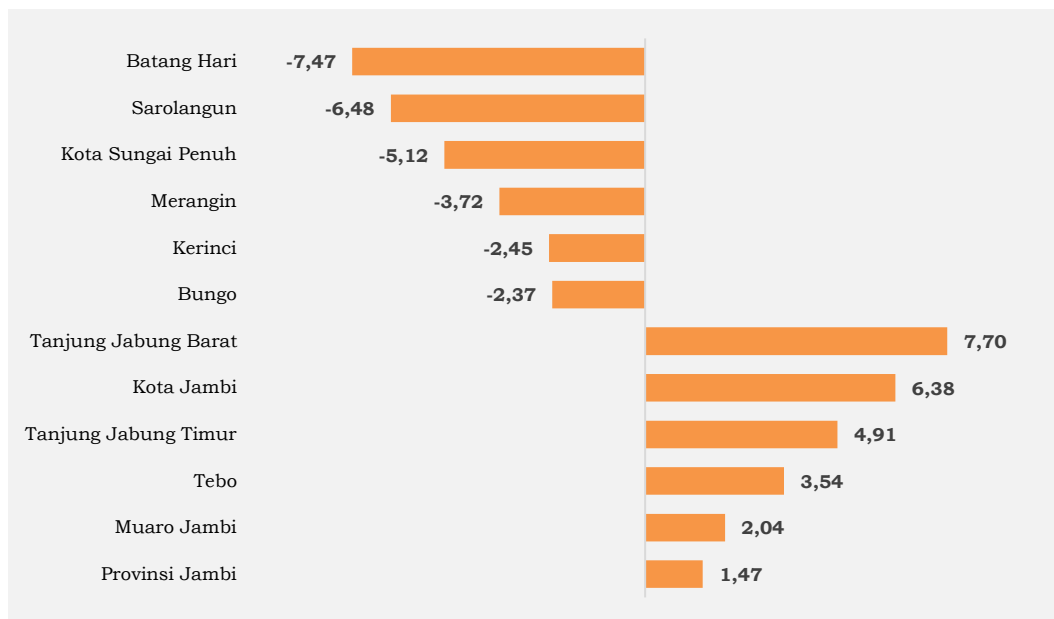


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Gambar 7.3 Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (rupiah), 2023 dan 2024

Kenaikan pengeluaran listrik pada tahun 2024 dibandingkan dengan tahun 2023, hanya terjadi di sebagian kabupaten/kota. Gambar 7.4 menunjukkan kenaikan tertinggi terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mencapai 7,7 persen. Sementara terendah terjadi di Kabupaten Muaro Jambi yang hanya naik sebesar 2,04 persen. Hal sebaliknya terjadi pada Kabupaten Batang Hari yang mengalami penurunan mencapai 7,47 persen. Penurunan terbesar kedua terjadi di Kabupaten Sarolangun, dilanjutkan Kota Sungai Penuh, Merangin, Kerinci, dan terakhir Kabupaten Bungo yang hanya turun 2,37 persen.

Kenaikan atau penurunan pengeluaran listrik memang dinamis untuk setiap periode waktu, banyak faktor sebagai penyebabnya, bisa dari sisi *supply* listriknya yang memang berkurang atau juga bisa karena perubahan pola penggunaan listrik oleh masyarakat. Sebagai catatan, data Susenas hanya menghasilkan data pengeluaran pada tingkatan rumah tangga, tidak termasuk penggunaan listrik industri atau dunia usaha.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2023 dan 2024

Gambar 7.4 Persentase Perubahan Pengeluaran per Kapita Sebulan untuk Listrik menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, 2023 dan 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Distribusi Perdagangan Komoditas Minyak Goreng Indonesia*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi*, Maret 2024. Jakarta: BPS.
- Febrinda, R. R. (2022). Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Trade Policy Journal*, Vol. 1 Desember 2022.
- Ilham, Nyak dan Bonar Sinaga. 2007. "Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan". *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* Vol.7, No. 3 (November): 1-22
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang *Pangan*. Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 5360. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang *Angka Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 956. Kementerian Kesehatan. Jakarta.
- Indonesia. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang *Penetapan Harga Eceran Tertinggi Minyak Goreng Curah*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 283. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Indonesia. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2022 tentang *Tata Kelola Minyak Goreng Kemasan Rakyat*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 657. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Indonesia. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 125 Tahun 2022 tentang *Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 206. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2024 tentang *Minyak Goreng Sawit Kemasan Dan Tata Kelola Minyak Goreng Rakyat*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 482. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian. 2023. *Buletin Konsumsi Pangan Volume 14 Nomor 2 Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Siahaan, C., Herawati, A. F., & Adrian, D. (2022). Pemberitaan Kelangkaan Minyak Goreng di Media Online Dan Kepanikan Masyarakat. *International Journal Of Demos*, 4(2).
- Suharjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor
- Trisnowati, J., & Budiwinarto, K. (2013). Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (Pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap). In *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro* (pp. 123-134).



LAMPIRAN

Lampiran 1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah), 2024

Kelompok Komoditas		Daerah Tempat Tinggal		
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Padi-Padian	78.342	96.027	90.130
2	Umbi-Umbian	8.999	8.870	8.913
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	74.863	68.418	70.567
4	Daging	38.583	32.742	34.690
5	Telur dan Susu	43.423	29.382	34.063
6	Sayur-Sayuran	78.751	86.544	83.946
7	kacang-kacangan	11.610	11.236	11.361
8	Buah-Buahan	55.254	57.570	56.798
9	Minyak dan Kelapa	20.534	23.772	22.693
10	Bahan Minuman	19.722	21.763	21.083
11	Bumbu-Bumbuan	12.657	12.570	12.599
12	Konsumsi Lainnya	14.517	12.763	13.348
13	Makanan Minuman Jadi	254.871	170.298	198.497
14	Rokok dan Tembakau	97.765	123.593	114.981
Makanan		809.892	755.548	773.667
15	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	462.186	305.688	357.868
16	Aneka Barang dan Jasa	212.994	118.943	150.302
17	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	53.511	46.881	49.092
18	Barang Tahan Lama	107.406	44.996	65.805
19	Pajak, Pungutan dan Asuransi	75.459	40.618	52.235
20	Keperluan Pesta dan Upacara	27.502	21.547	23.532
Bukan Makanan		939.058	578.672	698.833
Total Pengeluaran		1.748.949	1.334.220	1.472.501

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 2 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan terhadap Total Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024

Kelompok Komoditas		Daerah Tempat Tinggal		
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	
1 Padi-Padian	9,67	12,71	11,65	
2 Umbi-Umbian	1,11	1,17	1,15	
3 Ikan/Udang/Cumi/Kerang	9,24	9,06	9,12	
4 Daging	4,76	4,33	4,48	
5 Telur dan Susu	5,36	3,89	4,40	
6 Sayur-Sayuran	9,72	11,45	10,85	
7 kacang-kacangan	1,43	1,49	1,47	
8 Buah-Buahan	6,82	7,62	7,34	
9 Minyak dan Kelapa	2,54	3,15	2,93	
10 Bahan Minuman	2,44	2,88	2,73	
11 Bumbu-Bumbuan	1,56	1,66	1,63	
12 Konsumsi Lainnya	1,79	1,69	1,73	
13 Makanan Minuman Jadi	31,47	22,54	25,66	
14 Rokok dan Tembakau	12,07	16,36	14,86	
Makanan	100,00	100,00	100,00	
15 Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	49,22	52,83	51,21	
16 Aneka Barang dan Jasa	22,68	20,55	21,51	
17 Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	5,70	8,10	7,02	
18 Barang Tahan Lama	11,44	7,78	9,42	
19 Pajak, Pungutan dan Asuransi	8,04	7,02	7,47	
20 Keperluan Pesta dan Upacara	2,93	3,72	3,37	
Bukan Makanan	100,00	100,00	100,00	

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 3 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (rupiah), 2024

Kelompok Komoditas		Kuintil Pengeluaran				
		Per tama	Ke dua	Ke tiga	Ke empat	Ke lima
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-Padian	68.312	78.679	86.910	100.489	116.277
2	Umbi-Umbian	4.570	6.753	8.158	10.228	14.858
3	Ikan/Udang/ Cumi/Kerang	37.112	50.196	60.550	81.897	123.099
4	Daging	13.572	22.071	29.095	38.535	70.185
5	Telur dan Susu	16.083	21.056	27.129	39.850	66.209
6	Sayur-Sayuran	51.925	67.085	78.898	95.804	126.035
7	Kacang-kacangan	6.907	8.866	10.417	13.238	17.381
8	Buah-Buahan	24.648	36.467	48.870	63.210	110.805
9	Minyak dan Kelapa	16.131	18.658	20.703	25.112	32.863
10	Bahan Minuman	14.061	17.617	18.806	23.060	31.874
11	Bumbu-Bumbuan	8.084	9.392	10.833	13.317	21.370
12	Konsumsi Lainnya	7.135	9.988	12.448	14.753	22.419
13	Makanan Minuman Jadi	92.146	131.458	170.743	219.932	378.248
14	Rokok dan Tembakau	54.221	81.522	101.883	136.278	201.037
Makanan		414.907	559.807	685.442	875.703	1.332.660
Total Pengeluaran		672.294	921.298	1.159.620	1.526.914	3.082.640

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 4 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi (rupiah), 2024

Kelompok Komoditas		Kuintil Pengeluaran				
		Pertama	Ke dua	Ke tiga	Ke empat	Ke lima
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	151.888	212.117	277.254	366.302	763.566
2	Aneka Barang dan Jasa	48.335	70.878	97.514	138.699	423.989
3	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	17.793	27.979	37.275	49.808	97.461
4	Barang Tahan Lama	5.937	9.375	17.436	35.548	261.817
5	Pajak, Pungutan dan Asuransi	21.784	30.145	36.220	50.770	121.960
6	Keperluan Pesta dan Upacara	2.095	2.361	5.355	13.224	121.174
Bukan Makanan		247.831	352.855	471.054	654.351	1.789.967
Total Pengeluaran		613.795	852.986	1.092.785	1.453.858	3.107.514

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 5 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan terhadap Total Pengeluaran Makanan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2024

Kelompok Komoditas		Kuintil Pengeluaran				
		Pertama	Ke dua	Ke tiga	Ke empat	Ke lima
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Padi-Padian	16,46	14,05	12,68	11,48	8,73
2	Umbi-Umbian	1,10	1,21	1,19	1,17	1,11
3	Ikan/Udang/Cumi/Kerang	8,94	8,97	8,83	9,35	9,24
4	Daging	3,27	3,94	4,24	4,40	5,27
5	Talur dan Susu	3,88	3,76	3,96	4,55	4,97
6	Sayur-Sayuran	12,51	11,98	11,51	10,94	9,46
7	kacang-kacangan	1,66	1,58	1,52	1,51	1,30
8	Buah-Buahan	5,94	6,51	7,13	7,22	8,31
9	Minyak dan Kelapa	3,89	3,33	3,02	2,87	2,47
10	Bahan Minuman	3,39	3,15	2,74	2,63	2,39
11	Bumbu-Bumbuan	1,95	1,68	1,58	1,52	1,60
12	Konsumsi Lainnya	1,72	1,78	1,82	1,68	1,68
13	Makanan Minuman Jadi	22,21	23,48	24,91	25,11	28,38
14	Rokok dan Tembakau	13,07	14,56	14,86	15,56	15,09
Makanan		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 6 Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan terhadap Total Pengeluaran Bukan Makanan menurut Kelompok Komoditas Bukan Makanan dan Kuintil Pengeluaran di Provinsi Jambi, 2024

Kelompok Komoditas		Kuintil Pengeluaran				
		Pertama	Ke dua	Ke tiga	Ke empat	Ke lima
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	61,83	61,04	57,16	56,84	43,91
2	Aneka Barang dan Jasa	19,97	20,24	22,01	21,34	21,92
3	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala	6,85	8,43	8,59	8,36	5,84
4	Barang Tahan Lama	1,50	2,00	4,12	4,40	15,42
5	Pajak, Pungutan dan Asuransi	9,13	7,63	7,32	7,91	7,08
6	Keperluan Pesta dan Upacara	0,72	0,66	0,80	1,16	5,83
Bukan Makanan		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 7 Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (rupiah), 2024

Kabupaten/Kota	Makanan	Bukan Makanan	Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)	(4)
Kerinci	770.720	687.491	1.458.211
Merangin	727.830	512.307	1.240.137
Sarolangun	693.094	588.003	1.281.097
Batang Hari	702.932	635.486	1.338.418
Muaro Jambi	813.684	627.557	1.441.241
Tanjung Jabung Timur	769.919	592.106	1.362.025
Tanjung Jabung Barat	701.331	515.717	1.217.048
Tebo	696.199	469.258	1.165.457
Bungo	874.413	679.369	1.553.782
Kota Jambi	868.627	1.253.395	2.122.022
Kota Sungai Penuh	787.928	739.014	1.526.942
Provinsi Jambi	773.668	698.833	1.472.501

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 8 Rata-Rata Konsumsi per Kapita Sebulan Beberapa Jenis Komoditas Makanan yang Banyak Dikonsumsi menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024

Jenis Makanan	Satuan	Daerah Tempat Tinggal		
		Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Beras	kg	5,13	6,53	6,06
2 Tepung terigu	kg	0,31	0,32	0,31
3 Ketala pohon/singkong	kg	0,36	0,51	0,46
4 Ikan dan Udang Segar	kg	1,99	1,73	1,82
5 Ikan dan Udang Diawetkan	ons	1,25	1,72	1,57
6 Daging sapi	kg	0,04	0,02	0,03
7 Daging ayam ras/kampung	kg	0,81	0,73	0,75
8 Telur ayam ras/kampung	butir	9,22	8,37	8,65
9 Susu kental manis	kaleng (397 gr)	0,28	0,33	0,31
10 Bayam	kg	0,29	0,27	0,28
11 Bawang merah	ons	3,06	3,21	3,16
12 Bawang putih	ons	1,35	1,35	1,35
13 Cabe merah	kg	0,40	0,41	0,41
14 Cabe rawit	kg	0,14	0,22	0,19
15 Tahu	kg	0,56	0,49	0,52
16 Tempe	kg	0,42	0,41	0,41
17 Pisang	kg	0,52	0,47	0,49
18 Gula pasir	ons	4,52	6,48	5,82
19 Kelapa	butir	0,28	0,48	0,41
20 Minyak goreng/kelapa	liter	1,19	1,28	1,25

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 9 Tingkat Partisipasi Konsumsi menurut Jenis Makanan dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (persen), 2024

Jenis Komoditas	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
PADI-PADIAN	99,71	99,85	99,81
Beras (lokal, kualitas unggul, impor)	99,66	99,82	99,77
Beras ketan	3,06	7,24	5,85
Jagung basah degan kulit	8,90	6,81	7,51
Jagung pipilan/beras jagung/jagung titi	0,62	0,47	0,52
Tepung terigu	48,98	42,16	44,43
Padi-padian lainnya	0,30	0,28	0,29
UMBI-UMBIAN	74,58	70,92	72,14
Ketala pohon/singkong	20,26	26,12	24,17
Ketela rambat/ubi jalar	14,65	10,06	11,59
Sagu (bukan dari ketela phn)	0,81	0,55	0,64
Talas/keladi	1,68	2,88	2,48
Kentang	62,73	53,69	56,71
Gaplek	0,29	0,73	0,58
Umbi-umbian lainnya	0,14	0,07	0,09
IKAN/UDANG/CUMI/KERANG	97,49	98,40	98,10
Ekor kuning	0,27	0,26	0,26
Tongkol	21,87	25,08	24,01
Tuna	1,37	0,86	1,03
Cakalang, dencis	27,26	11,21	16,56
Tenggiri	0,59	0,15	0,30
Selar	3,32	2,24	2,60
Kembung, lema/tatare, banyar/banyara	15,82	7,55	10,31
Teri basah	0,63	0,68	0,66
Bandeng	0,69	0,85	0,80
Gabus	6,51	9,57	8,55
Mujair	2,60	3,15	2,97
Mas	5,97	12,39	10,25
Nila	50,68	39,15	43,00
Lele	27,48	17,26	20,67
Kakap	0,39	0,35	0,37
Baronang	0,22	0,38	0,33
Patin	27,27	27,98	27,75
Bawal	3,09	1,02	1,71
Gurame	0,72	0,30	0,44
Ikan segar/basah lainnya	19,86	24,98	23,28

Lanjutan Lampiran 9

Jenis Komoditas	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Udang, lobster	24,31	9,17	14,22
Cumi-cumi, sotong, gurita	5,86	1,59	3,01
Ketam, kepiting, rajungan	0,19	0,67	0,51
Kerang, siput, bekicot, remis	4,75	1,77	2,76
Udang dan hewan air lainnya yang segar lainnya	2,99	2,24	2,49
Kembung diawetkan/peda	2,90	2,63	2,72
Tenggiri diawetkan	1,17	1,30	1,26
Tongkol, tuna, cakalang, dencis, ikan kayu diawetkan	1,72	4,93	3,86
Teri diawetkan	58,49	62,70	61,30
Selar diawetkan	0,31	0,77	0,62
Sepat diawetkan	2,91	2,92	2,91
Bandeng diawetkan	0,19	0,43	0,35
Gabus diawetkan	0,77	0,47	0,57
Ikan dalam kaleng (sardencis, tuna dalam kaleng, dsb.)	6,56	11,06	9,56
Ikan diawetkan lainnya	11,15	8,68	9,51
Udang diawetkan (ebi, rebon)	2,52	1,73	1,99
Cumi-cumi, sotong, gurita diawetkan	0,82	0,17	0,38
Udang dan hewan air lainnya yang diawetkan lainnya	0,29	0,15	0,20
DAGING	85,10	77,50	80,04
Daging sapi	5,73	2,55	3,61
Daging kambing, domba/biri-biri	0,06	0,09	0,08
Daging babi	0,25	0,67	0,53
Daging ayam ras	77,67	68,85	71,79
Daging ayam kampung	5,07	7,91	6,96
Daging segar lainnya	1,68	0,75	1,06
Daging diawetkan (sisis, abon, nugget, lainnya)	5,09	1,50	2,70
Tetelan, sandung lamur	0,81	0,16	0,38
Lainnya (hati, jeroan, iga, kaki, buntut, kepala,dsb)	9,48	6,93	7,78
TELUR DAN SUSU	96,52	95,42	95,79
Telur ayam ras	92,30	91,81	91,97
Telur ayam kampung	6,08	4,93	5,31
Telur itik/telur itik manila	1,56	0,67	0,97
Telur lainnya (telur puyuh, telur asin mentah maupun matang, telur penyu, telur angsa, dsb.)	5,68	2,79	3,75

Lanjutan Lampiran 9

Jenis Komoditas	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Susu cair pabrik	6,04	3,43	4,30
Susu kental manis	25,36	27,03	26,47
Susu bubuk	13,53	5,27	8,02
Susu bubuk bayi	8,72	5,99	6,90
Susu lainnya dan hasil lain dari susu	1,46	0,55	0,85
SAYUR-SAYURAN	98,84	99,75	99,44
Bayam	68,60	57,49	61,20
Kangkung	65,99	63,37	64,25
Kol/kubis	25,20	28,93	27,69
Sawi putih (petsai)	19,35	11,49	14,11
Sawi hijau	15,70	12,23	13,39
Buncis	25,70	19,56	21,61
Kacang panjang	26,49	37,41	33,77
Tomat sayur, tomat ceri	29,55	29,38	29,44
Wortel	39,83	27,26	31,45
Mentimun	23,12	24,14	23,80
Daun ketela pohon/daun singkong	34,87	48,78	44,14
Terong	41,61	52,64	48,97
Tauge	41,97	25,81	31,20
Labu, labu siam, labu parang	16,75	10,78	12,77
Bahan sayur sop/cap cay/kimlo (paket)	6,15	4,79	5,24
Bahan sayur asam/lodeh (paket)	8,37	2,53	4,48
Nangka muda	4,65	6,58	5,94
Pepaya muda	6,99	7,82	7,55
Jengkol	25,94	30,48	28,97
Bawang merah	98,15	98,43	98,34
Bawang putih	92,05	87,80	89,22
Bawang bombay	4,78	0,91	2,20
Cabai merah	93,50	90,36	91,41
Cabai hijau	13,35	10,72	11,59
Cabai rawit	66,74	74,24	71,74
Sayur-sayuran lainnya	26,54	21,88	23,43
KACANG-KACANGAN	90,99	89,04	89,69
Kacang tanah tanpa kulit	4,14	2,49	3,04
Kacang kedelai	0,12	0,35	0,28
Kacang lainnya	1,54	1,30	1,38
Tahu	80,19	75,29	76,93
Tempe	75,79	73,31	74,14

Lanjutan Lampiran 9

Jenis Komoditas	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Oncom	0,11	0,58	0,42
Hasil lain dari kacang-kacangan	0,38	0,12	0,21
BUAH-BUAHAN	95,51	95,91	95,78
Jeruk, jeruk bali	30,65	30,32	30,43
Mangga	6,08	6,80	6,56
Apel	6,11	5,04	5,40
Rambutan	37,46	46,83	43,70
Duku, langsung	57,60	47,79	51,06
Durian	17,90	32,24	27,46
Salak	8,54	11,47	10,49
Pisang ambon	8,50	5,58	6,56
Pisang lainnya	22,42	20,33	21,03
Pepaya	22,07	8,72	13,17
Semangka	13,04	11,51	12,02
Tomat buah	28,18	18,56	21,77
Alpukat	3,80	2,23	2,76
Jambu biji	2,94	0,87	1,56
Buah-buahan lainnya	10,24	11,48	11,07
MINYAK DAN KELAPA	99,23	99,70	99,55
Minyak kelapa	1,88	1,58	1,68
Minyak goreng (kelapa sawit, bunga matahari)	97,66	98,40	98,16
Kelapa (tidak termasuk santan instan)	22,08	31,40	28,29
Minyak dan kelapa lainnya	4,43	1,75	2,65
BAHAN MINUMAN	96,94	96,36	96,56
Gula pasir	94,41	93,41	93,74
Gula merah, gula air (pohon aren, kelapa, lontar)	5,83	5,47	5,59
Teh bubuk	3,87	10,63	8,37
Teh celup (sachet)	63,82	52,71	56,41
Kopi (bubuk, biji)	48,54	51,97	50,83
Kopi instan (sachet)	22,23	17,96	19,38
Bahan minuman lainnya	1,00	0,44	0,63
BUMBU-BUMBUAN	99,04	99,69	99,48
Garam	97,24	99,24	98,58
Kemiri	30,06	33,33	32,24
Ketumbar/jinten	28,78	36,45	33,89
Merica/lada	42,37	35,45	37,76
Jahe	38,99	46,46	43,97

Lanjutan Lampiran 9

Jenis Komoditas	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Kunyit	41,69	53,45	49,53
Asam	33,79	24,29	27,46
Terasi/petis	26,99	25,01	25,67
Kecap	52,93	40,99	44,98
Penyedap masakan/vetsin	84,08	86,20	85,49
Sambal jadi	15,02	2,01	6,35
Saus tomat	8,09	5,65	6,46
Bumbu masak jadi/kemasan, bumbu racikan	41,18	29,36	33,30
Bumbu dapur lainnya (kencur, pala, kapulaga, dsb.)	23,46	23,05	23,19
BAHAN MAKANAN LAINNYA	84,83	84,37	84,53
Mie instan	80,41	80,27	80,32
Kerupuk	24,68	20,10	21,62
Bubur bayi kemasan	1,10	1,29	1,23
Lainnya	2,55	0,39	1,11
MAKANAN DAN MINUMAN JADI	99,89	99,46	99,60
Roti tawar	19,06	9,91	12,96
Roti manis, roti lainnya	59,18	53,05	55,09
Kue kering, biskuit, semprong	32,87	26,01	28,30
Kue basah (kue lapis, bika ambon, lemper, dsb.)	63,81	53,51	56,94
Makanan gorengan (tahu, tempe, bakwan, pisang)	83,13	86,58	85,43
Makanan gorengan lainnya,	18,07	5,90	9,96
Bubur kacang hijau	22,70	16,21	18,38
Gado-gado, ketoprak, pecel	47,16	39,00	41,72
Nasi campur/rames	62,06	43,42	49,64
Nasi goreng	40,85	30,70	34,08
Nasi putih	16,44	15,17	15,59
Lontong/ketupat sayur	57,61	48,23	51,36
Soto, gule, sop, rawon, cincang	30,25	21,00	24,08
Sayur matang (ditumis, disantan, dsb.)	16,11	13,27	14,22
Sate, tongseng	49,62	49,15	49,30
Mie bakso, mie rebus, mie goreng	66,01	60,25	62,17
Mie instan	15,38	16,29	15,99
Makanan ringan anak-anak, krupuk/kripik	65,04	62,70	63,48
Ikan matang	8,29	5,58	6,49

Lanjutan Lampiran 9

Jenis Komoditas	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Ayam/Bebek/Daging Matang (Ayam Goreng, Rendang, Dsb.)	24,97	20,42	21,94
Daging Olahan (Sosis, Nugget, Daging Asap, Dsb.) Matang	45,02	44,88	44,93
Bubur Ayam	19,16	4,51	9,39
Siomay, Batagor	42,45	28,84	33,38
Makanan Jadi Lainnya	30,38	16,40	21,06
Air Kemasan	26,65	18,61	21,29
Air Kemasan Galon	51,82	26,95	35,24
Air Teh Kemasan, Minuman Bersoda/Mengandung CO2	23,53	25,07	24,56
Sari Buah Kemasan, Minuman Kesehatan, Minuman Berenergi	16,40	17,70	17,27
Minuman Jadi (Kopi, Kopi Susu, Teh, Susu Coklat, Dsb)	44,79	47,71	46,74
Es Krim	44,96	35,51	38,66
Es Lainnya	40,05	31,87	34,60
Minuman Keras	0,30	0,80	0,63
Rokok Dan Tembakau	66,51	77,14	73,60
Rokok Kretek Filter	57,64	66,44	63,51
Rokok Kretek Tanpa Filter	6,74	6,61	6,65
Rokok Putih	2,77	5,57	4,63
Tembakau	1,33	0,84	1,00
Rokok Dan Tembakau Lainnya	0,30	0,29	0,29

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2024

Lampiran 10 *Sampling Error* Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, 2024

Perkotaan

Kelompok Komoditas	<i>Estimate</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error (%)</i>	<i>95% Confidence Interval</i>	
				Batas bawah	Batas atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi-padian	78.342	994	1,27	76.393	80.291
Umbi-umbian	8.999	277	3,07	8.457	9.542
Ikan/udang/cumi/kerang	74.863	1.786	2,39	71.363	78.363
Daging	38.583	1.391	3,60	35.857	41.309
Telur dan susu	43.423	2.199	5,06	39.113	47.734
Sayur-sayuran	78.751	1.312	1,67	76.178	81.323
Kacang-kacangan	11.610	271	2,34	11.079	12.142
Buah-buahan	55.254	1.700	3,08	51.922	58.586
Minyak dan kelapa	20.534	360	1,75	19.827	21.240
Bahan minuman	19.722	958	4,86	17.844	21.600
Bumbu-bumbuan	12.657	333	2,63	12.004	13.309
Konsumsi lainnya	14.517	407	2,81	13.719	15.315
Makanan dan minuman jadi	254.871	6.347	2,49	242.430	267.312
Rokok dan Tembakau	97.765	3.617	3,70	90.674	104.856
Jumlah Makanan	809.892	12.890	1,59	784.624	835.159
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	462.186	23.099	5,00	416.905	507.467
Aneka barang dan jasa	212.994	12.477	5,86	188.535	237.453
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	53.511	1.810	3,38	49.964	57.058
Barang tahan lama	107.406	19.856	18,49	68.482	146.330
Pajak, pungutan, dan asuransi	75.459	2.671	3,54	70.223	80.695
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	27.502	6.581	23,93	14.600	40.403
Jumlah bukan makanan	939.058	47.966	5,11	845.030	1.033.086
Jumlah Pengeluaran	1.748.949	55.810	3,19	1.639.544	1.858.354

Perdesaan

Kelompok Komoditas	<i>Estimate</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Relative Standard Error (%)</i>	<i>95% Confidence Interval</i>	
				Batas bawah	Batas atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi-padian	96.027	798	0,83	94.463	97.590
Umbi-umbian	8.870	187	2,11	8.503	9.236
Ikan/udang/cumi/kerang	68.418	906	1,32	66.642	70.193
Daging	32.742	748	2,29	31.276	34.209
Telur dan susu	29.382	753	2,56	27.906	30.857
Sayur-sayuran	86.544	860	0,99	84.859	88.229
Kacang-kacangan	11.236	171	1,52	10.901	11.572
Buah-buahan	57.570	1.018	1,77	55.574	59.565
Minyak dan kelapa	23.772	223	0,94	23.335	24.210
Bahan minuman	21.763	280	1,29	21.214	22.312
Bumbu-bumbuan	12.570	187	1,49	12.202	12.937
Konsumsi lainnya	12.763	208	1,63	12.355	13.172
Makanan dan minuman jadi	170.298	2.332	1,37	165.726	174.870
Rokok	123.593	2.447	1,98	118.796	128.389
Jumlah Makanan	755.548	6.783	0,90	742.251	768.845
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	305.688	3.630	1,19	298.571	312.804
Aneka barang dan jasa	118.943	3.502	2,94	112.078	125.807
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	46.881	826	1,76	45.261	48.501
Barang tahan lama	44.996	4.666	10,37	35.848	54.144
Pajak, pungutan, dan asuransi	40.618	862	2,12	38.928	42.308
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	21.547	2.937	13,63	15.789	27.304
Jumlah bukan makanan	578.672	10.084	1,74	558.904	598.440
Jumlah Pengeluaran	1.334.220	14.943	1,12	1.304.927	1.363.513

Perkotaan dan Perdesaan

Kelompok Komoditas	Estimate	Standard Error	Relative Standard Error (%)	95% Confidence Interval	
				Batas bawah	Batas atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Padi-padian	90.130	641	0,71	88.873	91.388
Umbi-umbian	8.913	155	1,74	8.609	9.217
Ikan/udang/cumi/kerang	70.567	847	1,20	68.906	72.228
Daging	34.690	682	1,96	33.354	36.026
Telur dan susu	34.063	893	2,62	32.312	35.815
Sayur-sayuran	83.946	725	0,86	82.525	85.367
Kacang-kacangan	11.361	146	1,28	11.076	11.647
Buah-buahan	56.798	885	1,56	55.063	58.532
Minyak dan kelapa	22.693	194	0,85	22.312	23.073
Bahan minuman	21.083	370	1,76	20.357	21.809
Bumbu-bumbuan	12.599	167	1,33	12.271	12.926
Konsumsi lainnya	13.348	194	1,45	12.967	13.729
Makanan dan minuman jadi	198.497	2.668	1,34	193.266	203.727
Rokok	114.981	2.039	1,77	110.984	118.978
Jumlah Makanan	773.667	6.231	0,81	761.453	785.882
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	357.868	8.100	2,26	341.990	373.746
Aneka barang dan jasa	150.302	4.791	3,19	140.910	159.693
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	49.092	817	1,66	47.490	50.694
Barang tahan lama	65.805	7.324	11,13	51.448	80.162
Pajak, pungutan, dan asuransi	52.235	1.076	2,06	50.125	54.345
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	23.532	2.941	12,50	17.768	29.297
Jumlah bukan makanan	698.833	17.430	2,49	664.665	733.002
Jumlah Pengeluaran	1.472.501	21.169	1,44	1.431.003	1.513.998

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4, Telanaipura, Jambi 36122
Telp. 0741-60497 Homepage: <http://jambi.bps.go.id>
E-mail: bps1500@bps.go.id

ISSN 2774-1591



9 772774 159000